

DUMMY BOOK PENELITIAN

Judul : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA OLEH GURU PADA SMP DAERAH TERPENCIL
MASYARAKAT MULTI AGAMA DI KALIMATAN
SELATAN DAN TENGAH

Kluster : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi

Tim : 1.Dr. Salamah, M. Pd (Ketua)
2.Dr. H. Suria Giri, M. Pd (Anggota)
3.Dr. Fahmi Riady, M.S.I (Anggota)

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan karunia berupa kesempatan untuk melakukan kajian terhadap “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Oleh Guru pada Sekolah Menengah Pertama Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agama di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah”.

Selesainya laporan penelitian ini bukan berarti berakhirnya tugas kami sebagai peneliti dan pembelajar. Laporan ini merupakan awal langkah untuk secara konsisten mengkaji apa yang telah kita digali dalam tulis sini.

Pendidikan agama merupakan sebuah kajian yang tidak ada habisnya dibahas, karena ia berhubungan dengan manusia dan nilai-nilai yang diyakini oleh manusia. Pendidikan agama kerap memberikan silang pendapat dan adu opini yang kompleks. Pendidikan agama semakin menjadi kompleks manakala dihubungkan dengan kebijakan politik, ekonomi, sosial, budaya, demografi, bahkan soal mentalitas guru sebagai ujung tombak pendidikan. Tentunya masih banyak lagi permasalahan pendidikan yang bisa ditilik dari berbagai aspek.

Secara umum, laporan penelitian ini membahas seputar Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Oleh Guru pada Sekolah Menengah Pertama Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agama. Dalam pendidikan melekat kuat kultur dan aspek psiko-sosial yang dibangun oleh pembelajar. Sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu berpendapat bahwa institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi merupakan arena reproduksi kultur. Artinya, pendidikan agama dengan seperangkat nilai-nilai dan kulturalnya bisa diproduksi dan direproduksi melalui proses pendidikan. Sekolah menjadi salah satu arena di mana nilai-nilai agama bisa diwujudkan.

Proses pendidikan agama di sekolah memainkan peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan. Sesungguhnya laporan ini tidak akan selesai tanpa peran serta berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak terhadap penelitian ini. Kendatipun tidak bisa disebut satu

persatu, rasa terimakasih kami ucapkan kepada Kapuslit dan tim LP2M UIN Antasari, para Kepala Sekolah dan guru serta murid SMPN 1, SMPN 2, SMPN Satu Atap Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, serta SMPN 1 Paramasan Kabupaten Banjar, SMPN 2 Piani Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Laporan penelitian ini senantiasa memerlukan kearifan berupa saran, teguran, dan kritik yang membangun agar dapat lebih optimal. Akhirnya, sekecil apapun sumbangan yang dapat diberikan dari penelitian ini semoga bermanfaat.

Banjarmasin, 1 November 2019

Tim Peneliti

**SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN**

Al-hamd li Allâh, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, reviewer, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem online melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses review, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan kordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi

juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang reviewer. Review dilakukan pada dua tahap, yaitu review substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh reviewer nasional dan reviewer internal, serta review afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang direview oleh reviewer afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan reviewer terkait

proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunaanya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun online. Begitu juga, hasil riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-âlamîn.*

Banjarmasin, 01 November 2019

Wardani

ABSTRAK

Permasalahan pendidikan agama di daerah terpencil pada masyarakat multi agama jenjang Sekolah Menengah Pertama yang sangat memprihatinkan adalah kualitas hasil belajar, hal ini menjadi terasa amat penting, mengingat usia peserta didik sudah memasuki *aqil baligh*, sementara tempat pendidikan agama satu-satunya adalah sekolah. Penelitian ini fokus menggali pengembangan pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan guru Pendidikan Agama. Jenis penelitian yang digunakan adalah evaluasi dengan pendekatan kualitatif model iluminatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Permasalahan yang dirasakan guru pada aspek peserta didik seperti kurang disiplin, lemahnya daya ingat dan pemahaman, pengetahuan awal anak tentang PAI yang di bawah standar, serta kurangnya minat belajar. Keluarga juga dirasakan guru tidak memiliki perhatian terhadap pendidikan agama, dan sarana prasarana yang tersedia kurang mendukung. Kurikulum yang tidak relevan dengan kemampuan awal anak. Tempat tinggal guru yang jauh dari tempat tugas. (2) Untuk mengatasi permasalahan tersebut banyak ide yang dikemukakan guru, seperti perbaikan metode mengajar, sistem penugasan, memberikan nasehat, menambah jam belajar, namun ide-ide tersebut belum dirancang secara sistematis. (3) Kinerja guru dalam pembelajaran masih jauh yang seharusnya seperti dalam pembuatan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, yang hanya dilaksanakan dua hari kerja dalam seminggu, sistem evaluasi tidak berjalan sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku. (4) Tidak adanya dukungan terhadap pembelajaran pendidikan agama, baik dari orang tua, maupun masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan Pembelajaran, Pendidikan Agama, Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agama

Abstract

The problem of religious education in remote areas of the multi-religious Society of the high school level is very concern is the quality of learning outcomes, it becomes crucial, considering the age of learners has entered the Aqeel Baligh, were the only religious education in school. The research focuses on exploring the development of religious education teaching conducted by religious education teachers. The type of research used is an evaluation with a qualitative approach to the illuminative model. The results showed: (1) Teachers ' perceived problems in the students ' aspects such as lack of discipline, weak memory and understanding, early child knowledge of the substandard PAI, and lack of learning interest. The family is also felt the teacher has no attention to religious education, and the infrastructure available is less supportive. A curriculum that is irrelevant to the child's initial ability. The teacher's residence is far from the place of duty. (2) To address these problems, the ideas expressed by the teachers, such as the improvement of teaching methods, assignment systems, giving advice, adding hours to study, but those ideas have not been systematically designed. (3) The teacher's performance in the learning is still much that should be as in the making of the Learning Plan, the implementation of learning, which is only implemented two working days a week, the evaluation system does not go as per the provisions of The applicable curriculum. (4) The absence of support for the learning of religious education, either from parents or society.

Word Kuci: Development of learning, religious education, remote areas of Multi-Religious Society

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| KATA SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A.Latar Belakang Masalah | 1 |
| B.Fokus Masalah..... | 4 |
| C.Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D.Defenisi Operasional/Penjelasan Istilah..... | 5 |
| E.Signifikansi Penelitian..... | 6 |
| F.Paradigma Penelitian | 6 |
| G.Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI TENTANG PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN OLEH GURU SMP DAERAH TERPENCIL MASYARAKAT MULTI AGAMA DI KALIMANTAN SELATAN DAN TENGAH | |
| A.Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama | 12 |
| B.Usaha Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama | 15 |
| C.Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Oleh Guru | 18 |
| D.Dearah Terpencil Masyarakat Multi Agama..... | 19 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A.Lokasi Penelitian..... | 23 |
| B.Jenis dan Penedakatan Penelitian..... | 23 |
| C.Subyek dan Obyek Penelitian | 24 |
| D.Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| E.Teknik Analisis Data..... | 27 |
| F.Prosedur Teknis Penelitian | 28 |
| BAB IV LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | |
| A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 29 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| B.Laporan Data Hasil Penelitian..... | 38 |
| C.Pembahasan Hasil Penelitian | 55 |
| BAB V PENUTUP | |
| A.Kesimpulan | 68 |
| B.Rekomendasi | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN..... | 77 |
| CURRUCULUM VITAE | 79 |

BAB I PENDAHAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan pendidikan agama dalam pendidikan nasional telah dikuatkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 menjelaskan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama¹”. Artinya pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Menurut Riley “pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri²”. Sedangkan Daradjat menjelaskan bahwa “pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama³”.

Pembelajaran pendidikan agama di sekolah dirancang untuk mengantarkan peserta didik kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembentukan akhlak yang mulia. Tujuan Pendidikan Agama di sekolah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keimanan dan ketakwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan, akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama mereka, sehingga teinternalisasi dalam penghayatan dan

¹Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta: Wacana Intelektual.

²Lihat Richard W. Riley, (1998), *Religious Exspression In Public Schools: a Statement ofPrinciples*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED416591.pdf>

³Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1976). H 172

kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dalam beberapa diskusi dengan mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI yang bertugas di daerah terpencil⁴ dengan daerah multi kepercayaan/agama, pada mata kuliah telaah kurikulum PAI, sering kali disampaikan tentang keadaan peserta didik jenjang SMP, di mana untuk mata pelajaran agama Islam khususnya, menurut mereka, terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran sesuai target kurikulum. Ini disebabkan karena peserta didik jenjang SMP umumnya belum bisa baca tulis al-Qur'an, belum bisa mempraktikkan ibadah sehari-hari dengan benar, karena belum memiliki pengetahuan agama secara memadai, seperti belum tahu cara wudlu, tidak hafal bacaan dan gerakan shalat, dan juga belum bisa membedakan mana ajaran Islam dan mana yang bukan⁵. Menurut mereka, di sana, di mana masyarakat muslimnya minoritas, tidak terdapat Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Sementara orang tua mereka hampir tidak ada yang bisa mengajarkan mereka mengaji, shalat, dan praktik peribadatan lainnya. Ringkasnya, mahasiswa tersebut mengatakan, di sana susah untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan agama sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku, karena input (peserta didik) yang ada, dalam hal pengetahuan dan keterampilan agama Islam untuk jenjang SMP, levelnya di bawah standar kurikulum.

Gambaran permasalahan tersebut, bagi peneliti sangat memprihatinkan terlebih mereka (peserta didik)nya jenjang SMP, di mana mereka sudah berada pada usia *baligh*⁶, yang artinya mereka telah dibebankan kewajiban melaksanakan ajaran agama Islam secara penuh. Maka sebagai muslim tentu merasa berkewajiban untuk

⁴Ahmad Fatah, 2018, dalam tulisannya yang berjudul Problematika Pendidikan di Daerah Terpencil, menjelaskan tipologi daerah terpencil. **Tipe A** : Terpencil karena ketiadaan sarana aksesibilitas. Tipe ini adalah berupa kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab tidak tersedianya sarana aksesibilitas yang menghubungkan kawasan tersebut dengan pusat pertumbuhan. **Tipe B**: Terpencil karena jarak. Yaitu kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab secara geografis jaraknya jauh dari pusat pertumbuhan. **Tipe C** : Terpencil karena isolasi geografis. Yaitu kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab keberadaan isolasi geografis yang memisahkan kawasan tersebut dengan pusat pertumbuhan. **Tipe D** : Terpencil karena alasan khusus. Yaitu kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab khusus, seperti adat istiadat untuk memencilkan diri. <https://www.researchgate.net>.

⁵Diskusi dengan mahasiswa S2 Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari tahun 2017, dan tahun 2018 dalam mata kuliah Telaah Kurikulum PAI

⁶Dalam istilah hukum Islam seseorang yang telah mencapai usia kedewasaan dalam menjalankan ajaran agama Islam

meneliti kebenarannya, dan sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama, khususnya yang berkenaan dengan usaha apa saja yang sudah dilaksanakan guru dalam mengembangkan pembelajaran agama.

Secara teoritis dipahami bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama. Faktor-faktor tersebut meliputi; profesionalitas guru, kurikulum dan proses pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung. Artinya pendidikan agama yang berkualitas, dalam arti menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar yang diharapkan, baik aspek pengetahuan, dan keterampilan, serta sikap perlu didukung oleh adanya guru yang profesional, kurikulum dan proses pembelajaran yang berkualitas, serta lingkungan yang mendukung. Dan tentunya masing-masing aspek tersebut dapat pula berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terlihat, bahwa kondisi ideal penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama pada SMP di daerah terpencil (daerah yang tidak memiliki jaringan komunikasi) dalam lingkungan Islam minoritas, belum dapat terselenggara dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, di antaranya yaitu; (1) Kualifikasi pendidikan guru dan kompetensinya, banyak yang tidak sesuai. (2) Lingkungan tempat tinggal mereka yang jauh dari sekolah, menjadikan pembelajaran tidak efektif. (3) Kondisi keberagaman keluarga, peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang taat menjalankan ajaran agama, berpengaruh pada pembelajaran pendidikan agama yang dirancang guru di sekolah. Jadi, untuk memastikan dugaan tersebut, perlu dilakukan penelitian ilmiah secara mendalam. Hal ini penting dalam rangka memetakan permasalahan pembelajaran pendidikan agama pada jenjang SMP daerah terpencil khususnya masyarakat multi agama, untuk selanjutnya bagaimana merumuskan apa solusi yang tepat atas permasalahan tersebut di atas.

Penelitian ini penting dalam rangka menjeskan bagaimana keadaan pendidikan agama di daerah terpencil, sehingga berbagai pihak dapat membantu usaha pemerintah meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, khususnya daerah terpencil masyarakat multi agama. Untuk provinsi Kalimantan Selatan, penelitian difokuskan pada Masyarakat Dayak sekitar pegunungan meratus, yang letaknya

hanya terbatas pada Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tapin. Adapun untuk wilayah Kalimantan Tengah terbatas pada Kapuas khususnya Kecamatan Basarang. Penelitian ini dirancang untuk jenjang SMP, mengingat anak usia tersebut kemungkinan sudah memasuki masa *aqil baligh*, di pada masa tersebut mereka telah memiliki kewajiban untuk melaksanakan ajaran agama secara penuh. Jika pendidikan agama yang dilaksanakan pada keluarga dan masyarakat tidak maksimal, sementara di sekolah tidak juga memberikan pendidikan agama dengan benar, maka hal ini tentu akan menghasilkan generasi yang akan datang tidak memiliki keyakinan beragama dengan baik dan benar, yang selanjutnya akan menjadi persoalan yang berbahaya bagi kehidupan di masa akan datang.

B. Fokus Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian ini di atas, maka ditetapkan fokus masalah, yaitu: Bagaimana pengembangan pembelajaran pendidikan agama oleh guru pada SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah. Berdasarkan fokus tersebut berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai batasan kajian penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana permasalahan Pendidikan Agama yang dirasakan guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama?
2. Bagaimana ide guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama?
3. Bagaimana kinerja guru Pendidikan Agama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang mereka hadapi?
4. Bagaimana dukungan lingkungan kelas, sekolah dan masyarakat terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan agama?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan pembelajaran pendidikan agama oleh guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di

Kalimantan Selatan dan Tengah. Adapun Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mendeskripsikan permasalahan Pendidikan Agama yang dirasakan guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama?
- 2 Mendeskripsikan ide guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama?
- 3 Mendeskripsikan kinerja guru Pendidikan Agama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang mereka hadapi?
- 4 Mendeskripsikan dukungan lingkungan kelas, sekolah dan masyarakat terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan agama?

E. Defenisi Operasional/Penjelasan Istilah

Penelitian ini mengangkat tema “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Oleh Guru SMP Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agama di Kalimantan Selatan dan Tengah”. Agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap tema tersebut, maka dipandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam tema tersebut:

1. Pengembangan pembelajaran, yang dimaksudkan adalah sebagai suatu proses yang meliputi identifikasi masalah, merancang strategi dan bahan ajar, serta evaluasi terhadap strategi dan bahan ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Guru SMP, yang dimaksud adalah seseorang yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama (Islam, Kristen dan Hindu) pada sekolah Menengah Pertama.
3. Daerah Terpencil; yaitu suatu kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab secara geografis jaraknya jauh dari pusat pertumbuhan dan belum memiliki akses jaringan komunikasi.
4. Masyarakat Multi Agama, yaitu suatu wilayah yang memiliki penduduk/warga yang beragam kepercayaan/ keyakinan beragama.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut dikemukakan maksud tema penelitian ini adalah Usaha perbaikan sistem

pembelajaran Pendidikan Agama yang dilakukan oleh guru SMP daerah terpencil pada masyarakat yang memiliki beragam keyakinan agama.

F. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan minimal prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama pada jenjang SMP daerah terpencil masyarakat multi agama. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini dapat memperkaya dan mendukung teori pembelajaran, khususnya pendidikan agama, sebagai sebuah disiplin ilmu dari sistem persekolahan.

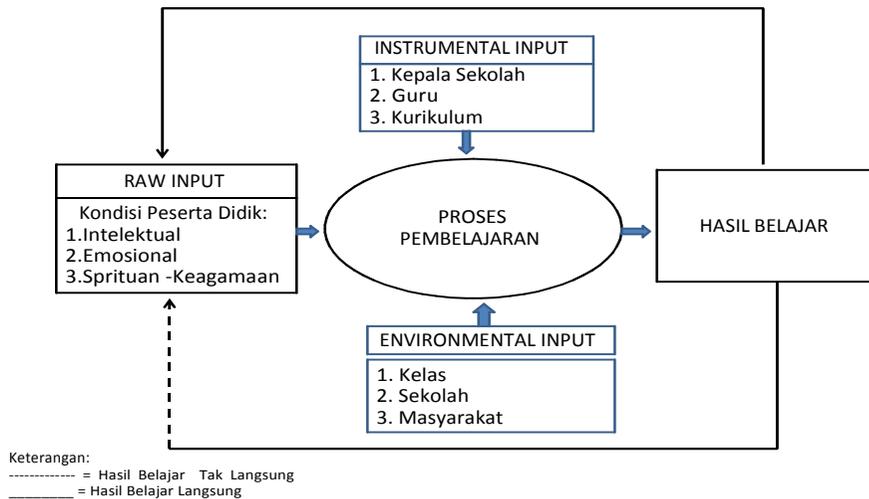
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama pada SMP daerah terpencil masyarakat multi agama, sehingga informasinya dapat:

1. dijadikan dasar pertimbangan para pemegang kebijakan untuk membuat keputusan tentang kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama pada SMP daerah terpencil masyarakat multi agama;
2. bagi LPTK seperti Fakultas Tarbiyah merupakan masukan yang berharga untuk mengembangkan kurikulumnya, agar relevan dengan kebutuhan di lapangan;
3. bagi SMP yang menjadi sasaran penelitian, hal ini akan memberikan implikasi positif bagi peningkatan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama.

E. Paradigma Penelitian

Era globalisasi saat ini menuntut perubahan berbagai sistem kehidupan. Untuk dapat eksis dapat hidup secara wajar dalam kehidupan global, seseorang memerlukan perubahan kualitas dalam berbagai aspek potensinya, seperti kualitas intelektual, emosional dan spiritual religius secara seimbang dan dikemas dalam bentuk profesionalitas yang tinggi. Hal tersebut menuntut rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas pula. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas komponen-komponen yang terlibat di dalamnya seperti guru, siswa, kurikulum, proses, sarana dan pasilitas, serta lingkungan yang mendukungnya. Secara skematis aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kualitas hasil

pendidikan dan sekaligus terlibat dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



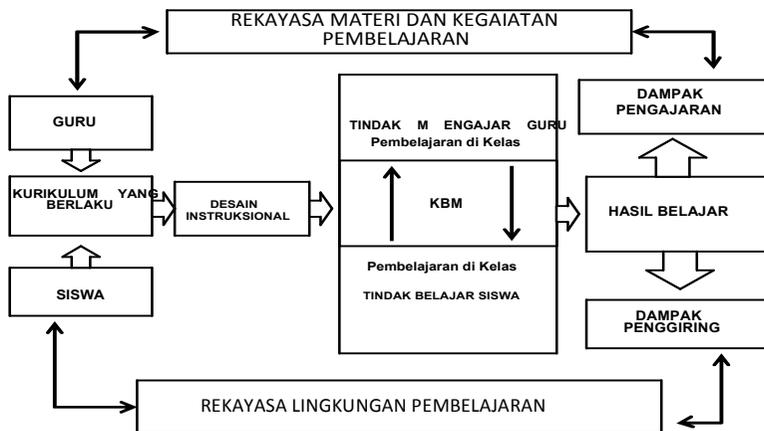
Bagan 1. Aspek-Aspek Terlibat dalam Penelitian ini

Bagan di atas menjelaskan bahwa banyak aspek yang berkontribusi untuk mencapai hasil pendidikan, minimal yang berkaitan langsung adalah rancangan kurikulum, kompetensi guru, dan proses pembelajarannya. Perbaikan kompetensi guru dapat dilakukan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut, yang sekarang lagi marak dilakukan pemerintah. Perbaikan kurikulum pendidikan agama merupakan hal yang cukup rumit, memerlukan kajian secara mendalam. Sementara karakteristik tujuan dan materinya juga sangat khas, dan komprehensif yang melingkupi ajaran tentang pengetahuan, nilai, sikap dan sekaligus skill yang harus terinternalisasi dalam diri siswa. Selanjutnya perbaikan pada aspek proses pembelajaran merupakan sesuatu yang mesti didukung dua aspek sebelumnya, yaitu perbaikan kompetensi guru dan dokumen kurikulum, dan harus didukung pula oleh lingkungan yang kondusif.

Hasil pembelajaran dapat mewujudkan siswa yang mampu membelajarkan dirinya; mendapatkan sejumlah pengetahuan; mampu mengembangkannya dalam bentuk yang lebih luas serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru dalam pembelajaran bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan serta perencana kegiatan pembelajaran yang

dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara profesional. Sebab tugas guru menurut Ali adalah mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan.⁷

Tugas sebagai pengelola dan perencana pembelajaran bagi guru adalah tugas dalam merancang, memilih dan menetapkan serta mengembangkan model pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran dapat dipetakan dalam bentuk bagan berikut:



Bagan 2. Peta tentang kegiatan pembelajaran

Secara umum mekanisme tahapan kegiatan pembelajaran yang dijelaskan pada bagan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar-mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa.
2. Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru.
3. Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa.
4. Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yaitu: promosi dan rehabilitasi. Promosi

⁷Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Aksara, 1992), hlm.

adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Rehabilitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini menjelaskan beberapa hasil penelitian yang dipandang relevan dengan kajian penelitian ini, dan berfungsi untuk menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi dalam menggali data, maupun dalam mengembangkan pembahasan hasil penelitian. Kajian hasil penelitian yang relevan diantaranya:

1. Zain Irma Fitriati, 2013, *Problem Pembelajaran PAI di Madrasah Terpencil (MTs Negeri Sidoharjo Kulon Progo)*. Dalam penelitian ini, Irma mengangkat masalah mengenai proses pembelajaran PAI di daerah terpencil untuk mengungkap problem yang terjadi dan usaha untuk menyelesaikannya. Dalam hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa pembelajaran PAI di MTs Negeri Sidoharjo menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Metode yang digunakan adalah: ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, dan demonstrasi. Problem yang dihadapi adalah minimnya ketersediaan sarana prasarana, kemampuan menguasai materi pelajaran, latar belakang siswa yang heterogen, kurangnya minat dan motivasi, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan yang tidak mendukung. Adapun upaya penyelesaiannya adalah dengan memberi motivasi dan minat belajar siswa, melatih siswa menulis dan menyalin materi, menambah sumber belajar, dan menggunakan metode yang lebih bervariasi. Hasil penelitian ini menjadi inspirasi buat peneliti dalam mengembangkan dan memperdalam kajian penelitian ini.
2. Asep Gojwan, 2004, dengan tema penelitian "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Kota Bandung" (Penelitian Tesis UPI Bandung) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif, menunjukkan hasil belajar yang signifikan, di mana rata-rata prestasi belajar sesudah penerapan pembelajaran kooperatif lebih besar dari nilai sebelumnya. Pembelajaran ini juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa

⁸ Zain Irma Fitriani, *Problem Pembelajaran PAI di Madrasah Terpencil (MTs Negeri Sidoharjo Kulon Progo)*, Skripsi UIN Malang 2013

lebih bermotivasi dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat, pertanyaan dan koreksi, tumbuhnya sikap kritis, kolaboratif, demokratis dan inovatif dalam menyikapi persoalan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Di lain pihak, kreativitas dan performansi guru menunjukkan perbaikan yang berarti baik dalam menyusun perencanaan, penggunaan teknologi pembelajaran, pelaksanaan maupun pengembangan sistem evaluasi yang dilakukan⁹. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi model yang dipertimbangkan untuk diujicobakan dalam penelitian ini.

3. Salamah, 2004, dengan tema penelitian “Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan akhlak siswa SMU di Kota Banjarmasin” (Penelitian Tesis UPI Bandung). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu, dengan pendekatan siswa aktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Peningkatan kualitas tersebut dilihat dari tingkat peran serta aktif siswa dalam pembelajaran dan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi PAI dengan lebih mendalam dan utuh. Di samping itu penting dari model ini juga memiliki dampak pengiring yang diketahui dapat meningkatkan perkembangan akhlak siswa SMU terutama yang yang dapat diamati selama proses pembelajaran terpadu seperti sikap disiplin dan perhatian dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas, toleransi dalam perbedaan pendapat, sopan santun dalam menyampaikan pendapat, tolong menolong dan kemampuan bekerjasama¹⁰. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, juga akan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan model yang relevan.
4. Abrari Syauqi, 2017, dengan tema “Deskripsi Kualitas Kelengkapan Perangkat Pembelajaran dan Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kabupaten Hulu Sungai Selatan” (Penelitian Tesis Pascasarjana UIN Antasari). Hasil temuan penelitiannya menunjukkan kualitas kelengkapan

⁹ Asep Gojwan, Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Kota Bandung, 2004 Tesis Program Magister UPI Bandung

¹⁰ Salamah, Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa, 2004, Tesis Program Magister UPI Bandung

perangkat pembelajaran guru PAI SMPN 1 Kandangan, SMPN 4 Kandangan dan 2 Ankinang dengan skor 91,07 adalah sangat baik. Kualitas proses pembelajaran guru PAI pada sekolah yang diteliti dengan skor 92,39 yakni amat baik atau sangat berkualitas. Penelitian disajikan mengingat Kabupaten HSS adalah salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terpencil, ditinggali masyarakat Dayak dan masyarakat muslimnya minoritas¹. Penelitian di atas menunjukkan jika kualitas perangkat pembelajaran pada SMP perkotaan sudah baik, maka penelitian ini akan melihat di wilayah yang terpencil.

5. Immaratul Faudah, 2015, dengan tema penelitian Analisis Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Daerah Pinggiran (Skripsi UIN Malang). Hasilnya menunjukkan bahwa selain faktor sekolah, perhatian keluarga pun terhadap pendidikan agama Islam pinggiran juga memiliki problem dalam pembelajaran agama pada anak sekolah dasar². Penelitian ini dalam rangka memperkuat dugaan terhadap permasalahan pendidikan agama di daerah terpencil.

¹ Abrari Syauqi, Deskripsi Kualitas Kelengkapan Perangkat Pembelajaran dan Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2017, Tesis Program Magister Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

² Immaratul Faudah, Analisis Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Daerah Pinggiran, 2015 Skripsi UIN Malang.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya proses belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan rangkaian suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan/kompetensi, materi, metode dan evaluasi. Proses belajar mengajar dirancang melalui adanya interaksi antara komponen seperti; guru, kurikulum dan siswa, serta lingkungan. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. "Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut"¹³. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama. Menurut Gage, perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaktif.¹⁴ Para pakar menyatakan bahwa, "betapapun bagusnya kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas "*curriculum actual*."¹⁵ Kreatifitas guru dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri, bahwa model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap

¹³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara 2006. hlm 27

¹⁴ NL. Gage, *Handbook of Research on Teaching* (Chicago: Rand McNally, 1964), hlm. 139.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 194.

kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan”¹⁶. Guru merupakan sosok yang paling penting dalam proses pendidikan, ia menjadi kunci dalam peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru. proses pendidikan, ia menjadi kunci dalam peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama adalah kondisi peserta didik. Peserta didik SMP dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, karena menurut Sigelman & Shafer, “pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun”¹⁷. Dengan demikian harusnya kurikulum yang disajikan dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikirnya, melatih kebiasaannya melalui penggunaan metode mengajar yang mendorong siswa untuk aktif melakukan, bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengujicobakan suatu materi, dan merasakannya/ merenungkannya. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama mengandung makna serta fungsi dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang bermakna dan fungsional dalam kehidupan dapat meningkatkan minat belajar dan kesadaran untuk mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan telaah historis penelitian tentang efektivitas pembelajaran, hasilnya banyak yang mengemukakan ditentukan oleh guru. Selanjutnya efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, menurut Medley terdapat beberapa asumsi, yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode;

¹⁶ Achmad Kosasih Djahiri, *Panduan Metodologi Pengajaran Pendidikan Nilai Moral* (Bandung: Lab. PMP IKIP, 1992)

¹⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001), 193.

ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas ~~interaktif guru dengan siswa~~; dan *keempat*, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar dan yang lainnya.¹⁸ Asumsi yang keempat ini memang lebih komprehensif, sehingga dijadikan titik tolak dalam pengembangan guru. Profesionalisme dan etos kerja guru akan dapat dirasakan oleh masyarakat melalui profil para lulusannya.

2.Hakikat Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan bagian yang sangat fundamental dalam proses pembentukan manusia, karena agama merupakan sumber nilai yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Miftah Faridl Agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat kehidupan manusia, juga menawarkan sisi metodologis bagaimana sesuatu nilai itu dianut dan diimplementasikan⁹.

Kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah telah dikuatkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan juga Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Secara normatif Pendidikan Agama di sekolah adalah hasil refleksi pemikiran, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai agama. Secara praxis Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian diejawantahkan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama, siswa diharapkan mampu mengembangkan kepribadian sebagai penganut agama yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai agama dalam kehidupannya. Dengan demikian Pendidikan Agama tidak hanya dipahami secara teoritis, namun

¹⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 215

¹⁹http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_3_2005/Problem_Pendidikan_Agama_pada_Masyarakat_Plural.pdf

diamalkan secara praxis. Hal demikian sesuai fungsi Pendidikan Agama di sekolah atau madrasah diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt
2. Penanaman nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
4. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain²⁰.

Mengajarkan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama memang bukan merupakan hal yang mudah. Ia akan melibatkan sekurang-kurangnya dua hal penting. Pertama, berkaitan dengan substansi yang diajarkan. Pokok-pokok ajaran agama merupakan rumusan keyakinan yang meliputi nilai-nilai serta etika ritual yang dianutnya. Kedua, berkaitan dengan aspek metodologi, bagaimana sesuatu keyakinan itu diajarkan. Pada aspek yang terakhir ini, pengajaran agama pada gilirannya akan melahirkan efek pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku yang bersumber pada ajaran agama dimaksud.

B. Usaha Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama

Guru sebagai tenaga profesional berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkedudukan sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²¹

²⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi, 2008. Hlm 23

²¹ UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 tujuan pendidikan nasional dan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Peters mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu a) guru sebagai pengajar; b) guru sebagai pembimbing; dan c) guru sebagai administrator kelas²². Ketiga tugas guru ini merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Tugas guru dalam sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator mengharuskannya terampil dalam mengembangkan pembelajaran. Pengembangan yang dimaksudkan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

Pengembangan pembelajaran adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²³ Dengan demikian yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mendesain proses pembelajaran secara logis dan sistematis untuk menjadikan semua potensi yang terlibat didalamnya menjadi lebih berdayaberguna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan pembelajaran berkaitan erat dengan usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan,

²²H Peters, Cw Burnett, GF Farwell, *Introduction to Teaching*, New York: McMillan Company, 1963, p. 74.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.²⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa.²⁵ Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.²⁶

Berdasarkan ulasan tersebut dapat jelaskan bahwa pengembangan pembelajaran sebagai perencanaan secara akal sehat untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana yang jelas, dilaksanakan dan dievaluasi. Suparman menyebut pengembangan pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis meliputi identifikasi masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta evaluasi terhadap strategi dan bahan instruksional dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien²⁷.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke duaⁱ. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Berdasarkan beberapa pengertian

²⁴ Hamdani Hamid, Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 125.

²⁵ Arifin, Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran; Yogyakarta, LkIS, 2010) h. 10

²⁶ Wasty Sumanto. Psikologi Pendidikan. Penerbit Rineka Cipta, 2013) h. 14

²⁷ Doni Juni Priansa, Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik, 2009, h 35

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru (baik sebagai pendidik, pengajar dan pelatih) untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang lebih efektif.

C. Lingkungan Masyarakat Multi Agama

Masyarakat merupakan kumpulan individu (manusia-manusia) yang tinggal bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, berdiam pada satu wilayah, dan sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan yang sama dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Emil Salim "Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat dalam suatu ruang/wilayah yang ditempati dan mempengaruhi kehidupan, termasuk manusia"²⁸. Dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan kondisi yang di dalamnya terdapat kumpulan manusia dengan segala aktivitasnya, yang mempengaruhi kesejahteraan dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya.

Lingkungan masyarakat salah satu lingkungan terjadinya proses pendidikan. Menurut Darajat 2014 masyarakat juga memikul tanggung jawab pelaksanaan pendidikan²⁹. Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya kegiatan pendidikan³⁰. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, bahan apa yang diberikan kepada anak didik harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan itu berlangsung. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri. Melalui pendidikan inilah

²⁸ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara Jakarta 1982, hlm 14

²⁹ Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm 44.

³⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta Rajawali Pers. hlm 116

masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah. Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak³¹. Dengan demikian lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan.

D. Pendidikan di Daerah Terpencil

1. Karakteristik Daerah Terpencil

Daerah terpencil merupakan gambaran geografis di mana kawasan pedesaan terisolasi dari pusat pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan sarana perhubungan dan komunikasi.

Desa terpencil merupakan kawasan pedesaan yang terisolasi dari Pusat Pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan Sarana (Infrastruktur) Perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan/perkembangan kawasan.³²

Mengacu pada Permendikbud No 34 tahun 2012 tentang kriteria daerah yang terpencil atau terbelakang adalah sebagai berikut:

a. akses transportasi sulit dijangkau dan mahal disebabkan oleh tidak tersedianya jalan raya, tergantung pada jadwal tertentu, tergantung

³¹ Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

³² Identifikasi Lokasi Desa Terpencil Desa Tertinggal dan Pulau-Pulau Kecil, http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pedoman/panduan_identifikasi_desa_terpencil.pdf

pada cuaca, satu-satunya akses dengan jalan kaki, memiliki hambatan dan tantangan alam yang besar;

- b.tidak tersedia dan/atau sangat terbatasnya layanan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas listrik, fasilitas informasi dan komunikasi, dan sarana air bersih; dan/atau
- c.tingginya harga-harga dan/atau sulitnya ketersediaan bahan pangan, sandang, dan papan atau perumahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.
- d.Kriteria daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil adalah adanya resistensi masyarakat lokal terhadap perubahan nilai-nilai budaya, sosial, dan adat istiadat³³.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat dirumuskan pengelompokan tipologi untuk Desa Terpencil adalah sebagai berikut:

- a.Type A (Terpencil karena Ketiadaan Sarana Aksesibilitas) Kawasan perdesaan yang terisolasi oleh sebab Tidak Tersedianya Sarana Aksesibilitas yang menghubungkan Kawasan tersebut dengan Pusat Pertumbuhan
- b.Type B (Terpencil karena Jarak) Kawasan perdesaan yang terisolasi oleh sebab secara geografis jaraknya jauh dari Pusat Pertumbuhan
- c.Type C (Terpencil karena Isolasi Geografis) Kawasan perdesaan yang terisolasi oleh sebab keberadaan Isolasi Geografis yang memisahkan kawasan tersebut dengan Pusat Pertumbuhan
- d.Type D (Terpencil karena Alasan Khusus) Kawasan perdesaan yang terisolasi oleh sebab khusus, misalnya Pengaruh Adat Istiadat.

2.Permasalahan Pelayanan Pendidikan di Daerah Terpencil

Guru yang bertugas di daerah terpencil memang memerlukan perjuangan dan keikhlasan tingkat tinggi, baik dalam menghadapi medan yang begitu jauh dan terisolasi dari kehidupan sebelumnya (tidak ada jaringan telpon dan internet, akses transportasi susah dan jauh. Di samping hal tersebut permasalahan berat lainnya terkadang menghadapi masyarakat terpencil adalah resistensi masyarakat lokal budaya mereka terhadap perubahan nilai-nilai budaya.

³³Permendikbud Nomor 34 Tahun 2012 pasal 2: Tentang Kriteria daerah tertinggal

Kondisi tersebut tentu berpengaruh juga kinerja guru. Menurut kajian Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) melihat ada tiga permasalahan pelayanan pendidikan daerah terpencil, yaitu:

- a. Frekuensi kedatangan Pengawas dari Dinas Pendidikan terkendala tantangan geografis, yang berbanding lurus dengan persentase ketidakhadiran guru. Mengacu pada survai yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2012 di Papua dan Papua Barat mengaitkan tingkat kemangkiran guru dengan frekuensi kedatangan pengawas ke sekolah (UNICEF, 2012). Tingkat kemangkiran guru di sekolah-sekolah yang tidak pernah didatangi oleh pengawas mencapai 52%. Sedangkan di sekolah-sekolah yang didatangi pengawas pada bulan survai dilakukan tingkat kemangkiran guru hanya mencapai 18%.
- b. Kurangnya informasi dan transparansi tentang kriteria, mekanisme, dan pembayaran tunjangan untuk guru yang bekerja di daerah terpencil. Studi literatur, telaah data, dan temuan lapangan yang dilakukan TNP2K menunjukkan beberapa permasalahan terkait tunjangan khusus, dari penetapan target penerima, transparansi kriteria penerima, dan ketepatan waktu, jumlah, dan regularitas pembayarannya. Survai yang dilakukan SMERU pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 42% guru yang memenuhi kriteria tidak mengetahui adanya Tunjangan Khusus dan hanya 26% yang mengetahui dan dapat menyebutkan jumlahnya secara tepat.
- c. Tidak adanya mekanisme penghargaan dan sanksi yang terkait langsung dengan keberadaan atau kualitas layanan guru. Mekanisme penghargaan dan sanksi untuk guru sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14/ 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74/ 2008 tentang Guru. Namun pada kenyataannya sanksi hampir tidak pernah diterapkan. Dalam sebuah kunjungan mendadak yang dilakukan oleh tim TNP2K ke sebuah sekolah dasar di Papua, dari 12 guru PNS yang mengajar di sekolah tersebut, hanya 3 orang guru yang ada pada saat kunjungan.

d.Sarana dan prasarana fisik maupun sosial yang terbatas. Hal ini menjadikan kendala yang sangat pokok dan perlu segera mendapatkan respon yang cepat dan akurat.³⁴

Permasalahan tersebut didukung pula oleh budaya masyarakat terpencil yang biasa mempekerjakan anak untuk membantu kehidupan keluarga, sehingga sekolah dianggap penghambat kegiatan mereka untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Guru yang bertugas di daerah terpencil, cenderung guru yang kurang profesional, ada guru baru yang ditempatkan di daerah terpencil, dan ada juga guru yang bermasalah dalam tugasnya, sehingga diberikan hukuman dengan menempatkannya di daerah terpencil. Padahal kebijakan tersebut memperparah kondisi pendidikan di daerah terpencil.

³⁴<http://www.tnp2k.go.id>, 2016

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kalimantan Selatan dan Tengah, yaitu pada sekolah menengah pertama (SMP), untuk wilayah Kaliaman Selatan terdiri dari SMPN 1 Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar, SMPN 2 Piani Kabupaten Tapin. Selanjutnya SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN Satu Atap di Kecamatan Basarang Kabuapten Kapuas Kalimantan Tengah.

Penelitian ini direncanakan di daerah terpencil kategori tipe B dan C (lihat Ahmad Fatah, catatan kaki Pendahuluan) dengan katagori masyarakat multi agama di wilayah Kalsel meliputi; Kabupaten Banjar dan Tapin (Masyarakat Dayak Pegunungan Meratus). Untuk wilayah Kalteng yang akan menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Kapuas dengan kategore daerah multi agama.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melakukan evaluasi terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan agama oleh guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah. Sesuai dengan salah satu karakteristik model evaluasi kualitatif adalah menggunakan pendekatan proses. Dalam pendekatan proses kriteria dirumuskan pada saat peneliti berada di lapangan. Sesuai dengan karakateristi penelitian evaluasi-kualitatif yang menggunakan pendekatan proses, maka model evaluasi yang dipilih adalah model iluminatif yaitu model evaluasi yang ditegakkan atas dua konsep utama, yaitu: sistem instruksional (*instructional system*) dan lingkungan belajar (*learning milieu*)³⁵. Sistem instruksional di sini diartikan sebagai *catalog perspektus*, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam ide, rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran. Sedangkan lingkungan belajar adalah lingkungan sosial-psikologi dan materi di mana tenaga pengajar dan peserta belajar berinteraksi. Karakteristik konsep kurikulum berbasis kompetensi yang ada dipelajari dan dijadikan kerangka berpikir kasar, ketika penelitian mengunjunggi lapangan.

³⁵ Hasan, Evaluasi Kurikulum, Dierjen Dikti Depdikbud, 1988: 134

C.Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah guru pendidikan agama di SMPN 2 Piani Kabupaten Tapin, yaitu (1) satu orang guru PAI, dan (1) satu orang guru PAK (Pendeta), dan SMPN 1 Paramasan Kabupaten Banjar yaitu (2) dua orang guru PAI, dan (1) satu orang pendeta, untuk wilayah KALSEL. Sementara untuk wilayah KALTENG adalah Kabupaten Kapuas adalah daerah Basarang terdiri dari SMPN 1, (dua orang guru agama Hindu, satu muslim dan satu kristen), SMPN 2 (satu orang guru Agama Kresten dan dua orang guru PAI dan SMPN Satu Atap (dua orang muslim).

Tabel 3. 1 Keadaan Guru Pendidikan Agama pada SMP yang Menjadi Subjek Penelitian

| NAMA | L/P | PENDIDIKAN | STATUS | TEMPAT TUGAS | MATA PELAJARAN |
|----------------------------|-----|------------------------------------|--------------|------------------|--------------------------|
| Normasyithah, S. Ag | P | S1 Tarbiyah STAI Kapuas | PNS | SMPN 2 BASARANG | PAI |
| Radianor, S. Pd.I | L | S1 Tarbiyah PAI IAIN Antasari | GTT | SMPN 2 SATU ATAP | PAI |
| Kipriati, S. Pd.I | P | S1 Tarbiyah STAI Kapuas | PNS | SMPN 2 SATU ATAP | PAI |
| Siti Zubaidah S. Ag | P | S1 Tarbiyah PAI STAIN Palangkaraya | PNS | SMPN 2 BASARANG | PAI |
| Iyuri Bahat Duhuk, S. Pd.K | P | S1 STAK | PNS | SMPN 2 BASARANG | PAK |
| Rahmah, S.Pd.I | P | S1 Tarbiyah PAI STAIN Palangkaraya | PNS | SMPN 1 Basarang | PAI |
| Elsuni, S. Ag | P | S1 STAH | PNS | SMPN 1 Basarang | PAH |
| Wayan Arke, S.Ag | L | S1 STAH | PNS | SMPN 1 Basarang | PAH |
| Olivia, S. Pd | P | S1 UNLAM | GTT | SMPN 1 Basarang | PAK |
| Miswan, S.Pd.I | L | STAI AL JAMI' | PNS | SMPN 2 Piani | PAI |
| Abdurrahman | L | STAI DARUSSALAM | CPNS | SMPN 1 Paramasan | Guru PAI dan BTA |
| Rahimakumullah | L | STAI DARUSSALAM | Honor Daerah | SMPN 1 Paramasan | Guru PAI dan Informatika |

Obyek penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran pendidikan oleh guru SMP pada daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah.

D. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data, sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data

| No | Data | Sumber Data | Teknik Pengmpulan Data |
|----|---|---------------------------------|------------------------|
| 1 | <p>Studi Literatur dan Hasil Penelitian Yang Relevan</p> <p>a.Mengkaji teori dan konsep-kopnsep yang berhubungan dengan model pembelajaran pendidikan agama yang relevan dengan karakteristik peserta didik SMP daerah terpencil muslim minoritas.</p> <p>b.Mengkaji temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama di SMP.</p> | Dokumen | Dokumenter |
| 2 | <p>Studi dokumen desain pembelajaran Pendidikan Agama (PA) di SMP</p> <p>a)Mengkaji kurikulum dan desain pembelajaran PA yang sedang digunakan pada SMP.</p> <p>b)Mengkaji rencana pembelajaran, buku ajar dan sumber belajar PA</p> | Dokumen | Dokumenter |
| 3 | <p>Kegiatan dan hasil pembelajaran</p> <p>a.Mengkaji kebijakan sekolah berkenaan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama.</p> <p>b.Mengkaji penguasaan dan keterampilan peserta didik atas materi PA, dan perkembangan sikap</p> | Kepala Sekolah Anak dan Dokumen | Wawancara Dokumenter |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------------|
| | terutama dalam proses pembelajaran. | | |
| | <p>Profil, kinerja, pandangan dan sikap guru</p> <p>a. Mengkaji latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama di SMP terpencil masyarakat multi agama</p> <p>b. Pandangan guru terhadap permasalahan kurikulum dan pembelajaran PA</p> <p>c. Ide guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran agama</p> <p>d. Mengkaji kinerja guru dalam upaya mengembangkan pembelajaran PA</p> | Dokumen Guru PA | Wawancara dan Observasi Kelas |
| | <p>Aktivitas, dan sikap peserta didik</p> <p>a. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran PA</p> <p>b. Aktivitas peserta didik di luar kegiatan pembelajaran PA</p> <p>c. Hasil belajar PA peserta didik</p> | Guru PAI dan Persta Didik | Wawancara dan Observasi Kelas |
| | <p>Kondisi sarana prasarana, lingkungan</p> <p>a. kondisi sarana prasarana dan prasarana</p> <p>b. Kondisi dan situasi lingkungan</p> <p>1) Dukungan, hubungan dan kerjasama guru dengan kepala sekolah</p> <p>2) Hubungan dan kerjasama antar guru</p> <p>3) Hubungan dan kerjasama guru dengan siswa</p> <p>4) Hubungan dan kerjasama antar siswa</p> <p>5) Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah</p> | Kepala Sekolah Tenaga Kependidikan dan Guru PA | Wawancara |

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik penggalian data di atas diolah dan dinalisis dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Miles dan Huberman membagi kegiatan analisis dalam tiga alur secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam kegiatan reduksi data, data yang diperoleh di lapangan disederhanakan, diabstraksikan, dan ditransformasikan secara terusmenerus. Kegiatan abstraksi dilakukan dalam bentuk membuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, pembuatan gugus-gugus, partisi, dan penulisan memo. Proses reduksi ini disertai dengan kegiatan pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan adalah triangulasi. Metode ini, selain digunakan untuk mengecek keabsahan data, juga digunakan untuk memperkaya data.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dengan bantuan matrik, grafik, jaringan, serta bagan. Semua itu bertujuan agar semua informasi yang didapat tersajikan dalam konfigurasi yang padu agar mudah dicerna secara kognitif.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam kegiatan ini, data yang telah dikumpulkan dicarikan maknanya yang pas. Proses pemaknaan atas data yang terkumpul selalu diverifikasi untuk dipastikan kebenarannya. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara mencari data baru, atau dapat juga lebih mendalam untuk mencapai suatu persetujuan bersama atau *intersubjective consensus*.³⁶ Penelitian dianggap final dilakukan setelah peneliti berhubungan dengan lapangan secara intensif.

³⁶ Kaelan M.S., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain* (Yogyakarta:Paradigma, 2010), hlm. 120.

F. Prosedur Teknis Penelitian:

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tahapan kegiatan berikut:

- 1) Persiapan administratif dan teknis,
- 2) Studi pendahuluan,
- 3) Perbaikan proposal penelitian,
- 4) Pengumpulan dan pengolahan data
- 5) Pendalam data (FGD)
- 6) Penyusunan laporan penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah. Kalimantan selatan meliputi wilayah Kabupaten Banjar yaitu kecamatan Paramasan, dan Kabupaten Tapin yakni kecamatan Piani. Kedua Kecamatan tersebut mewakili daerah terpencil dan masyarakatnya multi agama. Sementara untuk wilayah Kalimantan Tengah sebelumnya direncanakan pada Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau, tetapi pada saat ke lapangan di Kabupaten Pulang Pisau terhalang dalam perizinan penelitian, maka selanjutnya penelitian hanya dilaksanakan pada Kabupaten Kapuas khususnya Kecamatan Basarang sebagai wilayah transmigrasi dengan karakteristik masyarakat multi agama.

1. Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar Kalsel

Paramasan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Penduduk kecamatan Paramasan dikenal dengan sebutan Dayak Paramasan bagian dari suku dayak meratus³⁷.

Suku Dayak Meratus adalah nama kolektif untuk sekumpulan sub-suku Dayak yang mendiami sepanjang kawasan pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Orang Banjar Kuala menyebut suku Dayak Meratus sebagai Urang Biaju (Dayak Biaju) karena dianggap sama dengan Dayak Ngaju (Biaju), sedangkan orang Banjar Hulu Sungai menyebut suku Dayak Meratus dengan sebutan Urang Bukit (Dayak Bukit/Buguet). Selato menduga, suku Bukit termasuk golongan Suku Punan. Tetapi Tjilik Riwut membaginya ke dalam kelompok-kelompok kecil seperti Dayak Alai, Dayak Amandit (Loksado), Dayak Tapin (Harakit), Dayak Kayu Tangi, dan sebagainya, selanjutnya ia menggolongkannya ke dalam Rumpun Ngaju. Namun penelitian terakhir dari segi linguistik, bahasa yang digunakan sub suku Dayak ini tergolong berbahasa Melayik, jadi serumpun dengan Suku Kedayan, Dayak Kendayan dan Dayak Iban.

Sesuai habitat kediamannya tersebut maka belakangan ini mereka lebih senang disebut Suku Dayak Meratus, daripada nama

³⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Meratus

sebelumnya Dayak Bukit yang sudah telanjur dimaknai sebagai orang gunung. Padahal menurut Hairus Salim dari kosakata lokal di daerah tersebut istilah bukit berarti bagian bawah dari suatu pohon yang juga bermakna orang atau sekelompok orang atau rumpun keluarga yang pertama yang merupakan cikal bakal masyarakat lainnya.

Suku Buket, nama yang dipakai oleh BPS untuk etnik ini dalam sensus penduduk tahun 2000. Di Kalimantan Selatan pada sensus penduduk tahun 2000 suku Buket berjumlah 35.838 jiwa, sebagian besar daripadanya terdapat di kabupaten Kota Baru yang berjumlah 14.508 jiwa³⁸.

Suku Bukit juga dinamakan Ukit, Buket, Bukat atau Bukut. Suku Bukit atau suku Dayak Bukit terdapat di beberapa kecamatan yang terletak di pegunungan Meratus pada kabupaten Banjar, kabupaten Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, kabupaten Tapin, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kota Baru. Beberapa suku-suku Dayak Meratus yaitu: (1) Dayak Hantakan (Dayak Bukit), di desa Haruyan Dayak. (2) Dayak Labuan Amas (3) Dayak Loksado (Dayak Amandit), di kecamatan Loksado (4) Dayak Harakit (Dayak Tapin), di desa Harakit dan sekitarnya. (5) Dayak Paramasan, di kecamatan Paramasan. (6) Dayak Kayu Tangi (mendiami kawasan Riam Kanan sebelum dijadikan waduk) (7) Dayak Bangkalan, di desa Bangkalan Dayak. (8) Dayak Sampanahan, di kecamatan Sampanahan, Kotabaru. (9) Dayak Riam Adungan, di desa Riam Adungan. (10) Dayak Bajuin, di desa Bajuin. (11) Dayak Sebamban Baru³⁹

Kecamatan Paramasan terletak di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk sampai ke lokasi ini, bagi mereka yang berada di Kota Banjarmasin, harus melewati dua Kota, yaitu: Rantau (Ibu Kota Tapin) dan Kandangan (Ibu Kota HSS), dengan waktu tempuh 5 sampai 6 jam. Jika berangkat dari Ibu Kota (Martapura), jarak tempuh menuju Paramasan sekitar 163 Km.

Letak astronomi Kecamatan Paramasan adalah: 03 derajat 08'49" LS - 03 derajat 43'38" LS dan 115 derajat 22'30" BT -115 derajat 35' 37 BT. Dengan luas daerah 560,85 Km². Geografinya terletak di kawasan pegunungan Meratus. Suku yang mendiami

³⁸https://www.kaskus.co.id/show_post/530eedf148b465b578b4612/25/suku-dayak-bukit

³⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Meratus

kawasan ini pada umumnya adalah suku dayak, dengan jumlah penduduk 4557 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 8 jiwa/Km.

Kecamatan Paramasan terbagi atas empat desa: 1. Angkipih (Kepala desa: Ahmad Riyadi; Sekretaris desa: Misran); 2. Remo (Kepala desa: Supriadi, AG; Sekretaris desa: Muliyanto); 3. Paramasan Bawah (Kepala desa: Suwardi, S.Pd; Sekretaris desa: Robiansyah); 4. Paramasan Atas (Kepala desa: H. Ihsan; Sekretaris desa: Imis).⁴⁰ Di mana, jarak dari masing-masing desa: Angkipih menuju kecamatan Paramasan, 36 Km dengan waktu tempuh sekitar 150 menit; Remo ke Kecamatan Paramasan, 26 Km dengan waktu tempuh sekitar 120 menit; Paramasan Bawah ke Kecamatan, 3 Km, dengan waktu tempuh 20 menit; Paramasan Atas ke Kecamatan, 33 Km, dengan waktu tempuh sekitar 180 menit.⁴¹

Tabel 4. 1. Jumlah penduduk Paramasan berdasarkan jenis kelamin⁴²

| NO | DESA | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|--------------|-----------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Angkipih | 547 | 488 | 1035 |
| 2 | Remo | 331 | 282 | 613 |
| 3 | Paramasan Bawah | 1159 | 1086 | 2245 |
| 4 | Paramasan Atas | 361 | 303 | 664 |
| TOTAL | | 3052 | 2913 | 4557 |

Berdasarkan SK Bupati Banjar No. 471 tahun 2007 tanggal 21 Juni 2007, Kecamatan Paramasan ditetapkan sebagai Daerah Khusus. Sementara berdasarkan SK Bupati Banjar No. 033 tahun 2009 tanggal 23 Desember 2009, ditetapkan sebagai Daerah Sangat Terpencil.

Mata pencarian masyarakat Paramasan pada umumnya adalah bertani. Bertani padi adalah yang paling besar. Padi sawah dan padi gogo yang mereka tanam dapat menghasilkan benih 10471 ton dengan lahan tanam sekitar 2329 Ha. Tiga dari empat desa di Paramasan, menyediakan penggilingan padi: di Paramasan bawah ada 11; di Paramasan Atas ada 4; dan di Angkipih ada 5. Selain itu mereka juga berkebun kacang tanah, jagung, kedelai, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, kemiri, karet, sagu, kunyit, kencur, temu lawak, dan lain-lain.

Secara terperinci belum didapatkan data mengenai jumlah status keberagaman masyarakat di Kecamatan Paramasan. Namun jika dilihat dari tempat peribadatan yang ada, mereka menganut sejumlah tiga kepercayaan,

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Paramasan dalam Angka* (Kabupaten Banjar: BPS Kabupaten Banjar, 2018), hlm. 6.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 10.

⁴²*Ibid.*, hlm. 14-15.

yang diantaranya adalah Islam, Kristen, dan Kaharingan. Di empat desa Kecamatan Paramasan ada sejumlah tempat peribadatan: 1. Angkipih (masjid 1; langgar 1; balai adat 2); 2. Remo (masjid 2; langgar 2; balai adat 2) 3. Paramasan Bawah (masjid 2; langgar 2; gereja 1; balai adat 12); 4. Paramasan Atas (masjid 2; langgar 1; balai adat 6).⁴³

Adapun pada aspek pendidikan, dilihat dari jumlah statistik sangatlah minim. Dari empat desa: 1. Angkipih (SD ada 1 dengan jumlah kelas 6 dan murid 113 orang, guru ada 8 orang); 2. Remo (SD ada 2 dengan jumlah kelas 10 dan murid 63, guru ada 14 orang); 3. Paramasan Bawah (SD ada 4 dengan jumlah kelas 24 dan murid 410, guru ada 32 orang/ SMP ada 1 dengan jumlah kelas 3 dan murid 62, guru 11 orang/ SMA ada 1 dengan jumlah kelas 3 dan murid 55, guru 3 orang⁴⁴); 4. Paramasan Atas (SD ada 2 dengan jumlah kelas 12 dan murid 93, guru ada 13 orang).⁴⁵

Jika dilihat dari lembaga pendidikan di kecamatan paramasan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Banyaknya Keadaan Lembaga Pendidikan

| Jenis Sekolah | Jml Sekolah | Jml Kelas | Jumlah Murid | Jumlah Guru |
|---------------|-------------|-----------|--------------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| TK | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sekolah Dasar | 9 | 52 | 679 | 67 |
| SMP | 1 | 3 | 62 | 11 |
| SMA | 1 | 1 | 4 | 1 |

Sumber: Kantor Depdiknas Kecamatan Paramasan, Data Tahun 2017/2018⁴⁶

Kepercayaan yang dianut masyarakat dayak paramasan meliputi: agama Islam, Kristen, Katolik, dan Kaharingan (pribumi). Kata Kaharingan diambil dari Danum Kaharingan yang berarti air kehidupan.

Sekolah SMPN 1 Paramasan terletak di desa Paramasan Bawah, Jl. Trans Kandangan - Batulicin, Kec. Paramasan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berstatus milik pemerintah daerah, dengan SK Pendirian 221/2007, bertanggal 09 Juli 2007. NPSN: 30311557. Berada di dataran atas dari jalan utama Trans Kandangan - Batulicin, dengan luas tanah 6400 M2. Sekolah SMPN 1 Paramasan

⁴³*Ibid.*, hlm. 55-57.

⁴⁴ Dapodik SMAN 1 2018-2019.

⁴⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Paramasan...*, hlm. 20-24.

⁴⁶ Kec. Paramasan dalam angka h.20 tersedia <https://banjarkab.bps.go.id/publication>

memiliki status akreditasi B, dengan kepala sekolah Dedi Rahman, SH.

Menurut data pokok pendidikan terbaru 2018/2019, SMPN 1 Paramasan memiliki siswa sejumlah 71 orang dengan perincian: siswa laki-laki 47 orang; siswa perempuan 24 orang. Rombongan belajar 3, dengan jumlah guru 13 orang.

SMPN 1 adalah satu-satunya sekolah di tingkat menengah yang ada di Kecamatan Paramasan. Murid-muridnya sebagian besar berasal dari desa Paramasan Bawah. Wali murid peserta didik pada umumnya adalah petani. Mereka pada umumnya tidak mengenyam bangku pendidikan. Kepercayaan yang dianut adalah: Islam, Kristen, dan Kaharingan.

Sejak tahun pelajaran 2018/2019, SMP Negeri 1 Paramasan menerapkan Kurikulum 2013. Jumlah tenaga kependidikan 1 orang, pendidik berjumlah 15 orang, yang berstatus PNS 10 orang, 5 orang guru honor Tingkat II, 1 orang penjaga sekolah yang berstatus honorer sekolah. Sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa guru SMP minimal memiliki ijazah S1/Akta IV, kualifikasi pendidikan guru di SMP Negeri 1 Paramasan sebanyak 12 orang (100%) berkualifikasi ijazah S1/Akta IV.

Visi SMPN 1 Paramasan “Menjadikan sekolah memiliki kualitas lokal yang berwawasan nasional, berwawasan lingkungan hidup yang unggul, sehat dan membudayakan lingkungan didasarkan iman dan taqwa”. Dengan Indikator :

1. Berkarakter
2. Unggul dalam bidang keagamaan
3. Unggul dalam kemandirian
4. Unggul dalam bidang kedisiplinan
5. Unggul dalam bidang akademik
6. Unggul dalam bidang wawasan nasional dan global.
7. Unggul dalam bidang non akademik (extrakurikuler).⁴⁷

2. Kecamatan Piani Kabupaten Tapin Kalsel

Kecamatan Piani merupakan bagian dari Kabupaten Tapin berbatasan pada sebelah utara dengan kabupaten Hulu Sungai Selatan, sebelah timur dengan kabupaten Banjar, sebelah selatan

⁴⁷ Profil SMPN 1 Paramasan tahun 2019

dengan Kabupaten Banjar, sebelah barat dengan kecamatan Lokpaikat dan Bungur. Letak geografi Kecamatan Piani, dengan luas wilayah 131,24 km² dan kepadatan penduduk 40 jiwa/km².⁴⁸

Secara astronomis, Kecamatan Piani terletak antara 2' 32' 43'' - 3'00'43'' Lintang Selatan dan antara 114' 46' 13'' - 115' 30' 33'' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Piani memiliki batas-batas: Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan; Selatan Kabupaten Banjar; Barat Kecamatan Bungur dan Kecamatan Lokpaikat; Timur Kabupaten Banjar.

Kabupaten Tapin terdiri dari 12 Kecamatan. Salah satu kecamatannya adalah Piani. Kecamatan Piani terdiri dari 8 desa/Kelurahan yaitu: 1. Baramban; 2. Miawa; 3. Buni'in Jaya; 4. Batu Ampar; 5. Pipitak Jaya; 6. Harakit; 7. Batung; 8. Balawaian.

Kecamatan Piani merupakan dataran tinggi memanjang di wilayah timur Kabupaten Tapin dengan ketinggian rata-rata 25 - 100 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 2' 32' 43'' - 3' 00' 43'' Lintang Selatan dan antara 114'46'13'' - 115'30'33'' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Piani, adalah berupa daratan tinggi seluas 131,24 Km² atau 6,03 % dari luas wilayah Kabupaten Tapin.

Penduduk Kecamatan Piani berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 5.965 jiwa yang terdiri atas 3.052 jiwa penduduk laki-laki dan 2.913 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 4. 3 Jumlah Desa dan Agama yang Dianut

| NO | DESA | ISLAM | KRISTEN | BUDHA | HINDU | LAINNYA |
|-----------------|--------------|-------|---------|-------|-------|---------|
| 1 | Baramban | 811 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Miawa | 1.147 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Buni'in Jaya | 314 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Batu Ampar | 548 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Pipitak Jaya | 382 | 65 | 0 | 0 | 148 |
| 6 | Harakit | 154 | 78 | 0 | 0 | 229 |
| 7 | Batung | 956 | 159 | 0 | 0 | 189 |
| 8 | Balawaian | 259 | 172 | 0 | 40 | 309 |
| Kecamatan Piani | | 4.571 | 172 | 0 | 40 | 872 |

Sumber Data Statistik Kecamatan Piani dalam Angka 2018⁴⁹

⁴⁸ Kecamatan Piani dalam angka h.4 tersedia: <https://tapinkab.bps.go.id/publication>

⁴⁹ Kecamatan Piani dalam angka h.35 tersedia: <https://tapinkab.bps.go.id/publication>

Tabel 4.3 Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru dan Rasio Murid-Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Piani, 2017

| NO | Desa | Sekolah | Kelas | Murid | Guru | Rasio Guru - Murid |
|-----------------|--------------|---------|-------|-------|------|--------------------|
| 1 | Baramban | 1 | 2 | 205 | 12 | 17 |
| 2 | Miawa | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Buni'in Jaya | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Batu Ampar | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Pipitak Jaya | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Harakit | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Batung | 1 | 5 | 105 | 12 | 9 |
| 8 | Balawaian | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Kecamatan Piani | | 2 | 12 | 310 | 24 | 13 |

Sumber Data Statistik Kecamatan Piani⁵⁰

SMPN 2 Piani Kecamatan Piani Kabupaten Tapin, Alamat: Jl. Trans Kandangan Batulicin Km. 40, desa Batung, Kecamatan. Piani, termasuk sekolah yang memiliki murid multi agama, dengan kondisi wilayah yang cukup terpencil. SMPN 2 Piani berada di wilayah pegunungan meratus. Didirikan tahun 2007, berdasarkan surat putusan Bupati Tapin, Nomor: 188.45/ 044/ Kum/ 2009, tanggal 05 Maret 2009. Luas tanah SMPN 2 Piani adalah 6.187,5 m², NSS/ NPSN: 201150405002/ 30311961. Status akreditasi SMPN 2 Piani adalah B, dengan kepala sekolah Akhmad Rijani, S.Pi.

Visi Sekolah "Unggul dalam iman, taqwa dan karakter, tertinggi dalam prestasi dan terdepan dalam peduli lingkungan."⁵¹

3.Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalteng

Basarang merupakan suatu kecamatan, yaitu kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia. Basarang yang merupakan kawasan pemukiman transmigrasi. Luas 3 km². Jumlah penduduk: 2.454, Kepadatan 818 jiwa/km.

Kecamatan Basarang merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas dengan luas wilayah 206 Km² (1,37 persen dari luas wilayah Kabupaten Kapuas). Batas

⁵⁰ Kecamatan Piani dalam angka. h.51 tersedia <https://tapinkab.bps.go.id/publication/>

⁵¹ Profil SMPN 2 Piani 2019

wilayah Kecamatan Basarang meliputi : a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Barat, b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bataguh c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau, d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Selat. Secara astronomis, Kecamatan Basarang terletak antara 2°52'27.6" - 3°02'38.0" Lintang Selatan dan 114°13'26.1" - 114°22'53.9" Bujur Timur.

Jumlah penduduk Kecamatan Basarang tahun 2017 sebanyak 19.376 orang, yang terdiri dari 9.905 orang penduduk laki-laki atau 51,12 persen dan 9.471 orang penduduk perempuan atau 48,88 persen. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Basarang rata-rata sebanyak 93 orang per kilometer persegi. Jika dilihat dari agama yang dianut, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Jumlah Penganut Agama di Kecamatan Basarang Tahun 2018

| Kecamatan | Islam | Protestan | Katolik | Hindu | Budha | Lainnya |
|-----------|--------|-----------|---------|-------|-------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Basarang | 15 200 | 1 246 | 20 | 2 762 | - | - |

Sumber: Kecamatan Basarang dalam Angka 2017/2018

Fasilitas pendidikan mulai setingkat SD, SMP, SMA di Kecamatan Basarang. Jumlah SD/ sederajat sebanyak 34 unit, SMP/ sederajat 8 unit, dan SMA/ sederajat 3 unit. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini untuk Kecamatan Basarang yaitu SMP, berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Lemabaga Pendidikan Jenjang SMP

| NAMA SEKOLAH | ALAMAT |
|----------------|---------------------------------------|
| SMPN 1 | Basarang Km 8 Desa Batuah |
| SMPN 2 | Jl. Lunuk Ramba Desa Lunuk Ramba |
| SMPN SATU ATAP | Jl. Handel Tabuk, Desa Pangkalan Sari |

Sumber: Kecamatan Basarang dalam Angka 2017/2018⁵²

⁵² Kecamatan Basarang dalam Angka. H. 44, tersedia pada <https://kapuaskab.bps.go.id/publication/2018/09/26/c577b0b81cea46ba46a89641/kecamatan-basarang-dalam-angka-2018.html>

SMPN 1 Basarang berada di desa Batuah, kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Tepatnya di jalan Anjir Basarang Km 8. Didirikan tanggal 10 Oktober 1982 dengan SK pendirian: UPT No 0299/O/1982. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, status akreditasi B. Luas tanah 40.000 M², dengan kepala sekolah Legion.

SMPN 1 Basarang memiliki 10 rombel, dengan jumlah siswa 292, yang terdiri dari siswa putra sebanyak 148 dan putri 134. Sekolah diselenggarakan pada pagi hari, mulai dari jam 06.30 Wib. Dulunya sekolah ini menjadi sekolah piloting penerapan kurikulum 2013.

Visi sekolah Unggul dalam prestasi, disiplin berdasarkan iman dan taqwa. Indikator:

- a). Unggul dalam nilai UAN
- b). Unggul dalam kretivitas
- c). Unggul dalam kesenian/olahraga
- d). Unggul dalam aktivitas keagamaan
- e). Unggul dalam kepedulian sosial⁵³

SMPN 2 Basarang berada di desa Lunuk Ramba, kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Tepatnya di jalan Lunuk ramba. Didirikan tanggal 03 Agustus 2010 dengan SK pendirian: 421.3/798/DIKDAS/2010. Izin Operasional: 1910-01-01. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, status akreditasi B. Luas tanah 8145 M², dengan kepala sekolah Neti Herawati.

SMPN 2 Basarang memiliki 11 tenaga pendidik (laki-laki 3, perempuan 8), 3 tenaga kependidikan (laki-laki 1, perempuan 3) dengan jumlah siswa sebanyak 95 siswa, yang terdiri dari siswa putra 47 orang dan putri 48 orang.

Visi Sekolah Mewujudkan insan yang berkualitas, berprestasi, berkarakter, beriman, bertaqwa, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.⁵⁴

⁵³ Profil SMPN 1 Basarang tahun 2019

⁵⁴ Profil SMPN 2 Basarang tahun 2019

B. Laporan Data Hasil Penelitian

Laporan penelitian disajikan mengacu fokus masalah, yaitu “pengembangan pembelajaran pendidikan agama oleh guru pada SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah”. Secara lengkap hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa tema berdasarkan karakteristik data yang ditemukan, yaitu: (a) Ide guru SMP daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Tengah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama; (b) Rancangan pembelajaran pendidikan agama yang disusun guru dalam rangka mencari solusi; (c) Aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran pendidikan agama; (4) Sarana dan fasilitas yang ada dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan agama; (d) Dukungan lingkungan kelas, sekolah dan masyarakat terhadap pembelajaran pendidikan agama; (e) Sistem penilaian pendidikan agama dan hasil belajar murid dalam mata pelajaran pendidikan agama; (f) Kebutuhan guru, murid dan orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama.

1. Ide Guru Pendidikan Agama dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama

a. Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama yang dirasakan Guru

Permasalahan pembelajaran yang disajikan pada bagian ini adalah permasalahan pembelajaran agama dalam pandangan Guru Pendidikan Agama sebagai pelaksana pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru pendidikan agama dapat diidentifikasi beberapa dalam beberapa kategori antara lain:

- 1) Masalah yang berkaitan dengan diri peserta didik, seperti (a) sikap; tidak disiplin. Tidak disiplin yang dimaksudkan guru-guru pendidikan agama tersebut adalah peserta didik seringkali tidak melaksanakan pekerjaan rumah (PR), dengan berbagai alasan seperti lupa, sakit dan tidak sempat karena harus membantu orang tua. Selain itu sebagian guru (PAI dan Kristen) mengungkapkan dalam pembelajaran agama seringkali peserta didik tidak fokus dalam belajar, contoh guru sedang menyampaikan materi, mereka sedang mengerjakan tugas yang lain. Sikap adalah yang disampaikan guru agama Hindu yaitu

kebanyakan peserta didik kurang percaya diri dalam mengamalkan praktek agama. Semua guru agama menyatakan juga sikap kurang tekun yang ditunjukkan dalam belajar pendidikan agama, seperti dalam kegiatan menghafal dan mengerjakan tugas.⁵⁵ (b) intelegensi; menurut para guru kebanyakan peserta didik sering pelupa, baru saja dijelaskan sudah lupa lagi, dan materi-materi pendidikan agama yang banyak berupa hapalan, susah dikuasai. Di samping itu materi yang sipatnya harus dipahami juga agak lambat mereka pahami, harus dijelaskan berulang-ulang dan contoh yang detil.⁵⁶ (c) motivasi/minat, dan bakat. Menurut guru-guru pendidikan agama, nampaknya peserta didik SMP jarang memiliki minat dan bakat pada bidang agama, mungkin menurut mereka, karena di daerah mereka pelaksanaan ajaran agama yang beragam dan juga keluarga yang tidak begitu taat dalam melaksanakan ajaran agama.⁵⁷ (d) pengetahuan awal yang belum sesuai standar pengetahuan awal jenjang SMP, seperti belum dapat baca tulis al-Quran. Khususnya untuk wilayah Kalsel ada kebijakan Pemda tentang Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an, di mana peserta didik lulusan Sekolah Dasar wajib lulus/khatam Al-Qur'an, nampaknya di daerah terpencil tidak demikian, sehingga kebanyakan peserta didik jenjang SMP belum bisa baca tulis Al-Qur'an.⁵⁸

- 2) Masalah yang berkaitan latar belakang keluarga, seperti; (a) rata-rata peserta didik SMP di daerah multi agama dan daerah terpencil berasal dari keluarga kurang memperhatikan

⁵⁵ Diskusi SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN Satu Atap di kecamatan Basarang (Kalteng) tanggal 5 Agustus 2018, (Kegiatan dalam bentuk *Focus Group Discussion/FGD*). Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Kecamatan Paramasan (Kalsel) tanggal 20 Juli 2019

⁵⁶ Diskusi SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN Satu Atap di kecamatan Basarang (Kalteng) tanggal 5 Agustus 2018. Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Kecamatan Paramasan (Kalsel) tanggal 20 Juli 2019

⁵⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Kecamatan Paramasan (Kalsel) tanggal 20 Juli 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Kecamatan Paramasan (Kalsel) tanggal 20 Juli 2019, Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Basarang 31 Juli 2019, dan Guru PAI SMPN Piani 2 Tapin tanggal 8 September 2019

- pendidikan agama, kadang ada dari keluarga yang berbeda agama antara ayah, ibu, anak, nenek dan kakek yang tinggal dalam satu rumah. Dalam pengamalan agama jarang dilaksanakan, dan begitu juga keluarga-keluarga yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka jarang melihat pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ (b) tingkat ekonomi keluarga dan jenis pekerjaan orang tua. Kebanyakan tingkat ekonomi keluarga orang tua peserta didik adalah keluarga miskin dengan jenis pekerjaan berkebun, petani lahan berpindah, penambang tradisional (*mandulang amas*), pemburu burung (*mamulut burung*), dan pedang sayur⁶⁰.
- 3) Masalah yang berkaitan lingkungan, para guru agama mengakui lingkungan masyarakat (tempat tinggal) yang beragam agama kurang mendukung pengamalan ajaran agama, sehingga anak tidak menemukan contoh dan sekaligus pembiasaan pengamalan agama dalam kesehariannya⁶¹. Di daerah multi agama juga jarang terdapat lembaga-lembaga pendidikan agama yang bersifat non formal, seperti TPA (Tamana Pendidikan Al-Qur'an dan sejenisnya)⁶². Kehidupan dan pergaulan, serta tradisi anak yang SMP didaerah terpencil secara umum mereka sejak dini membantu pekerjaan orang tua, juga kurang mendukung pembelajaran agama di sekolah, terutama yang berkenaan dengan pembelajaran dalam bentuk PR (pekerjaan rumah)⁶³.
 - 4) Permasalahan dengan dukungan Kepala Sekolah. Sekolah di daerah masyarakat multi agama, berhubungan juga dengan warga sekolah. Artinya dalam warga sekolah multi agama.

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama SMPN 1 Basarang Kapuas tanggal 31 Juli 2019 dan Kepala dan Guru PAI SMPN 2 Piani Tapin, Kepala Sekolah dan Guru PAI SMPN 1 Paramasan Banjar Tanggal 8 September 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI dan Siswa SMPN 1 Paramasan dan SMPN 12 Piani Tanggal 8 September 2019

⁶¹ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Basarang 20 Juli 2019, SMPN 2 dan SMPN Satu Atap Basaeen tanggal 5 Agustus 2019

⁶² Wawancara dengan Guru PAI SMPN Paramasan 20 Juli 2019

⁶³ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Kecamatan Paramasan (Kalsel) tanggal 20 Juli 2019, Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Basarang 31 Juli 2019, dan Guru PAI SMPN Piani 2 Tapin tanggal 8 September 2019

Kepala sekolah yang tidak seagama dalam kebijakannya kadang terdapat sikap yang tidak mendukung pembelajaran agama, diantaranya yang ditemukan adalah Guru Agama Kristen yang diserahkan pada guru yang beragama kristen tetapi berlatar belakang pendidikan pendidikan ekonomi, contoh lainnya guru PAI yang berkeinginan melaksanakan shalat zuhur berjamaah dilarang karena dianggap mengganggu mata pelajaran lainnya⁶⁴. Permasalahan lainnya adalah pembelajaran agama yang diserahkan ke Gereja, sehingga pembelajaran agamanya tidak dapat dikontrol sekolah.⁶⁵ Permasalah selanjutnya peserta didik yang berlatar belakang agama Kaharingan diajari agama Islam⁶⁶. Permasalah bagi sekolah di daerah terpencil, yang cukup jauh dan tidak memiliki pasilitas jaringan komunikasi adalah kebijakan kepala sekolah yang membolehkan/menerapkan dua (2) hari kerja dalam seminggu bagi semua guru berada di sekolah, hal ini tentu menyebabkan pembelajaran seadanya, termasuk pembelajaran agama⁶⁷.

- 5) Masalah yang berkaitan dengan sarana dan pasilitas yang mendukung pembelajaran pendidikan agama. Persoalan sarana pembelajaran pendidikan agama pada sekolah multi agama memiliki banyak ragam, di daerah Basarang misalnya SMPN 1, memiliki ruang mushala yang sekaligus sebagai kelas belajar PAI, begitu juga agama Kristen, dan Hindu. Di dalam kelasnya terdapat peralatan ibadah, dan buku-buku yang menunjang pembelajaran agama. Khusus untuk yang beragama Islam terdapat kebijakan dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Pengajaran yang melarakan shalat zuhur berjamaan, padahal pulang sekolahnya jam 14.30, dengan alasan mengganggu jam belajar⁶⁸. Sementara pada SMPN 2 kepala sekolah mengizinkan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, tetapi tidak memiliki sarana

⁶⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Basarang 31 Juli 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN Paramasan 8 Setember 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN Paramasan dan Kepala Sekolah SMPN 2 Pianani tanggal 8 Setember 2019

⁶⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMPN Paramasan tanggal 31 Juli 2019 dan Kepala SMPN 2 Piani 8 September 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Basarang tanggal 15 Agustus 2019

- yang dapat digunakan dengan mudah, jadi hari menyisihkan kursi kelas belajar dan membersihkannya agar dapat digunakan⁶⁹, begitu juga yang terjadi pada SMPN 2 Piani Tapin dan SMPN 1 Paramasan⁷⁰.
- 6) Masalah yang berkaitan dengan kurikulum. Permasalahan dengan kurikulum itu berangkat dari input peserta didik yang lulusan sekolah tingkat dasar, di mana standar pengetahuan keagamaan peserta didik di bawah standar kurikulum yang seharusnya, dan ini berlanjut pada jenjang SMP. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang beragama Islam di sekolah mereka hanya 2 (dua) orang yang dapat membaca Al Qur'an dari 37 peserta didik kelas 7 - 8 (tujuh sampai dengan sembilan)⁷¹. Kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik SMPN lainnya adalah baru mengenai huruf hijaiyah, belum pada kemampuan membaca⁷². Menurut guru Agama Hindu kurikulum pendidikan agama terlalu banya materi teori, sementara bergama itu adalah praktek, anakanak beragama Hindu yang sebagian besar ada di SMPN 1 Basarang, jika diprosesntasikan yang rajin beribadah ke Pura hanya sekitar 30% saja⁷³.
 - 7) Masalah yang berkaitan dengan Guru Pendidikan Agama, seperti latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, kinerja guru dikarenakan jarak tempat tinggal guru dengan sekolah yang terlalu jauh, dan status guru (PNS atau Non PNS) guru baru dan guru lama, serta aktivitas guru pendidikan agama yang telalu padat⁷⁴. Guru-guru di daerah terpencil yang menjadi subyek penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 2 Basarang tanggal 15 Agustus 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 2 Piani dan SMPN 1 Paramasan Tanggal 8 September 2019

⁷¹ Wawancara dengan Peserta didik SMPN 1 Paramasan tanggal 31 Juli 2019

⁷² Wawancara dengan Guru PAI SMPN 2 Piani Tanggal 8 Sept 2019 dan SMPN 1, SMPN 2 dan SMPN Satu Atap Basarang 15 Agustus 2019

⁷³ Wawancara Guru Agama Hindu tanggal 30 Juli 2019

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Basarang Tanggal 31 Juli 2019, Kepala Sekolah SMPN 1 Paramasan dan SMPN 2 Piani Tanggal 8 September 2019

Tabel Guru Pendidikan Agama pada SMP yang Menjadi Subjek Penelitian

| NAMA | P/L | PENDIDIKAN | STATUS | TEMPAT TUGAS | MATA PELAJARAN |
|---|-----|------------------------------------|--------------|------------------|--------------------------|
| Normasyithah, S. Ag | P | S1 Tarbiyah STAI Kapuas | PNS | SMPN 2 BASARANG | PAI |
| Radianor, S. Pd.I | L | S1 Tarbiyah PAI IAIN Antasari | GTT | SMPN 2 SATU ATAP | PAI |
| Kipriati, S. Pd.I | P | S1 Tarbiyah STAI Kapuas | PNS | SMPN 2 SATU ATAP | PAI |
| Siti Zubaidah S. Ag | P | S1 Tarbiyah PAI STAIN Palangkaraya | PNS | SMPN 2 BASARANG | PAI |
| Iyuri Bahat Duhuk, S. Pd.K | P | S1 STAK | PNS | SMPN 2 BASARANG | PAK |
| Rahmah, S.Pd.I NIP.19840414 200903 2005 | P | S1 Tarbiyah PAI STAIN Palangkaraya | PNS | SMPN 1 Basarang | PAI |
| Elsuni, S. Ag NIP.197008051995032005 | P | S1 STAH | PNS | SMPN 1 Basarang | PAH |
| Wayan Arke, S.Ag NIP. 19660307 1992031007 | L | S1 STAH | PNS | SMPN 1 Basarang | PAH |
| Olivia, S. Pd | P | S1 UNLAM | GTT | SMPN 1 Basarang | PAK |
| Miswan, S.Pd.I 19790405 200904 1 004 | L | STAI AL JAMI' | PNS | SMPN 2 Piani | PAI |
| Abdurrahman 198612152019031005 | L | STAI DARUSSALAM | CPNS | SMPN 1 Paramasan | Guru PAI dan BTA |
| Rahimakumullah | L | STAI DARUSSALAM | Honor Daerah | SMPN 1 Paramasan | Guru PAI dan Informatika |

Guru agama kristen pada SMPN 1 Paramasan dan SMPN Piani diserahkan kepada gereja untuk membimbing belajar pendidikan agama, sehingga mereka tidak termasuk dalam daftar guru di sekolah, sementara pada SMPN 1 Basarang guru agama kristen berlatar belakang pendidikan ekonomi.

Guru pendidikan agama Islam hampir semua tinggal di wilayah yang berjauhan dengan sekolah, misalnya guru PAI SMPN Paramasan tinggal di ibu kota kabupaten (Martapura) yang berjarak

sekitar 116,9 km. Begitu juga guru-guru Pendidikan Agama Islam yang berada di daerah Basarang semua tinggal di Kabupaten Kapuas. Berbeda dengan guru agama Hindu dan Kristen mereka tinggal di daerah dekat sekolah⁷⁵.

Sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil, termasuk SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani telah bersepakat dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dengan penjadwalan datang ke sekolah 2 (dua) hari dalam seminggu. Dan seharusnya siswa hanya dilayani oleh 3 (tiga) atau bahkan 2 (dua) orang guru saja⁷⁶. Kebijakan ini tentu menyebabkan pembelajaran tidak berjalan maksimal.

b. Ide Guru Pendidikan dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama

Guru-guru pendidikan agama di daerah terpencil ini rata-rata menyadari permasalahan pembelajaran yang harus mereka selesaikan, mereka memiliki keresahan terhadap berbagai permasalahan tersebut, misalnya ada satu orang guru PAI yang menetap di daerah terpencil tersebut, mendedikasikan dirinya untuk membimbing masyarakat, terutama yang *mualaf* setempat dan para murid dalam bidang agama Islam. Mereka juga telah mengusahakan beberapa langkah untuk memperbaiki pembelajaran, hanya saja usaha pengembangan pembelajaran yang mereka lakukan tidak terancang secara sistematis, dan belum dilaksanakan secara maksimal. Berkenaan dengan beberapa usaha guru dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama, dibahas pada bagian berikut ini.

Selain pandangan guru terhadap permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama yang mereka rasakan, peneliti juga menggali ide guru pendidikan agama dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka rasakan, berdasarkan hasil wawancara, baik bertatap muka per individu guru, maupun secara bersama sama duduk dalam diskusi (FGD), maka dapat diklasifikasi ide-ide yang dicanangkan guru meningkat kualitas pembelajaran pendidikan agama, yang sekaligus dianggap sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan yang mereka rasakan, diantaranya yaitu:

⁷⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Hindu dan Kristen Tanggal 25 Juni 2015

⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan Tanggal 28 Juni 2019, dan Kepala Sekolah SMPN 2 Piani tanggal 8 September 2019

1) Modifikasi sistem penugasan.

Guru-guru pendidikan agama memahami peserta didik mereka sebagian besar (daerah Basarang), seluruhnya (daerah Paramasan) membantu orang tua bekerja baik berkebun, bertani, berburu, dan penambang tradisional, serta sebagian lagi pedagang keliling pasar, sehingga jika diberikan tugas pekerjaan rumah (PR) tidak akan dikerjakan, maka materi tugas-tugas rumah diminta dikerjakan di sekolah saja, tetapi di luar jam pelajaran (SMPN Basarang), dan semua pembelajaran diselesaikan di kelas saja (SMPN Paramasan), sementara pada SMPN Piani dengan memberi tugas dan dikerjakan pada jam akhir pelajaran sebelum pulang⁷⁷. Sistem penugasan yang diberikan lebih banyak dalam bentuk menghafal materi-materi Pendidikan Agama.

2) Memilih metode dan strategi pembelajaran secara bervariasi

Guru-guru pendidikan agama dari semua subjek penelitian ini menyampaikan, bahwa mereka merasakan lemahnya motivasi anak terhadap pembelajaran pendidikan agama. Salah satu ide mereka untuk mengatasi masalah tersebut adalah memvariasi kegiatan pembelajaran PA, khususnya dalam menggunakan metode, yang selama ini lebihnya banyak menggunakan metode ceramah dan hapalan, mereka menambah dengan tanya jawab, dan praktek langsung pengamalan ajaran agama⁷⁸. Mereka mencoba mengaktifkan siswa dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, namun tidak mendapatkan respon maksimal dari anak, dikarenakan belum terbiasa.

3) Memberikan *reward* dan *punishmen*

Ide guru lainnya untuk meningkat motivasi belajar anak terhadap pembelajaran pendidikan agama adalah dengan memberikan *reward*, terutama untuk anak yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi dalam belajarnya, atau bagi anak telah dapat menyelesaikan tugas belajarnya. Sebaliknya guru juga pandangan

⁷⁷ Wawancara dengan Guru PAI 1 Paramasaan dan SMPN 2 Piani Tanggal 8 Sept 2019, serta Guru PAI, PAK, dan PAH SMPN 1, SMPN 2 dan SMPN Satu Atap Basarang 15 Agustus 2019.

⁷⁸ Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Guru PAI, PAK, dan PAH di SMPN 1 Basarang, dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani.

untuk melaksanakan *punishment*, terutama buat anak yang tidak mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan⁷⁹.

4) Melatih/membiasakan peserta didik konsentrasi

Para guru merasakan peserta didik kurang fokus saat belajar pendidikan agama di kelas, yaitu anak nampak kurang memerhatikan instruksi yang diberikan oleh guru dan kurang memiliki komitmen dalam mengerjakan tugasnya. Guru PAK menjelaskan bahwa untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan latihan konsentrasi⁸⁰. Guru PAH juga mengemukakan membiasakan konsentrasi dengan cara melatih konsentrasi pada siswa serta mengidentifikasi dan memahami penyebab anak kurang fokus saat belajar.⁸¹

5) Memberikan nasehat

Guru mengemukakan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran pendidikan agama adalah dengan memberikan nasehat di setiap pembelajaran agama, hal ini agar apa yang dipelajari peserta didik bisa menjadi motivasi bagi dirinya untuk berprestasi. Semua guru pendidikan agama memiliki pemahaman yang sama bahwa pemberian nasehat kepada anak dalam pembelajaran agama adalah sesuatu yang terpenting.⁸²

6) Menambah waktu belajar

Kondisi peserta didik jenjang SMP di daerah terpencil pada masyarakat multi agama berlatar belakang keluarga yang kurang taat beragama, bahkan acuh dengan pendidikan agama anak, sehingga sebagian besar anak belum dapat baca tulis al-Qur'an (contoh; SMPN 1 Paramasan dari 62 orang peserta didiknya bisa baca al-Qur'an Cuma 2 orang). Salah satu ide guru adalah menambah jam pelajaran pendidikan agama, khususnya baca tulis al-Qur'an⁸³.

⁷⁹ Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Guru PAI, PAK, dan PAH di SMPN 1 Basarang dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani.

⁸⁰ Wawancara tanggal 23 Juli 2019 dengan Guru PAK SMPN 1 Basarang

⁸¹ Wawancara tanggal 23 Juli 2019 dengan Guru PAH SMPN 1 Basarang

⁸² Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Guru PAI, PAK, dan PAH di SMPN 1 Basarang dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani.

⁸³ Wawancara tanggal 20 Juli 2019 dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 2 Piani.

7) Membiasakan praktek pengamalan ajaran agama

Pendidikan Agama tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama. Bahkan dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja saja, melainkan menyangkut semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir dan berlaku untuk semua lingkungan hidup anak, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan sampai lingkungan masyarakat. Keadaan tersebut disadari oleh para guru, bahwa bagi anak didik yang tinggal di lingkungan masyarakat multi agama, jauh dari kondisi ideal tersebut, maka mereka mencanangkan pembiasaan pengamalan ajaran agama di sekolah, misalnya dengan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, tapi itupun pada beberapa sekolah tidak didukung oleh pimpinan, sebagaimana yang dijelaskan guru PAI bahwa wakil kepala sekolah bidang kurikulum tidak mengizinkan adanya pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, dikarenakan jam pelajaran lain masih berlangsung, sehingga dianggap mengganggu.⁸⁴

Banyak ide guru pendidikan agama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran pendidikan di daerah terpencil pada masyarakat multi agama ini, namun sayang tidak ada satupun dari guru yang menyusunnya dalam suatu rancangan pembelajaran tertulis, dan sistematis dalam suatu perencanaan pembelajaran. Apalagi dalam suatu kegiatan penyelesaian yang terencana dengan sistematis seperti rancangan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Karena keadaan tersebut tim peneliti sempat juga memberikan pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru tersebut, dalam rangka melatih mereka untuk menuliskan ide-ide mereka secara lebih sistematis dan ilmiah.

⁸⁴Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Guru PAI, PAK, dan PAH di SMPN 1 Basarang. Dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani.

.Kinerja Guru Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Pembelajaran

1)Merencanakan Pembelajaran

Setiap pembelajaran menghendaki perencanaan yang baik, perencanaan dituangkan dalam bentuk silabus dan RPP (termasuk bahan ajar dan media pembelajaran). Dalam kurikulum 2013 silabus disiapkan oleh pemerintah, dan RPP disusun oleh guru. Silabus untuk pembelajaran pada Kurikulum 2013 telah disusun oleh pemerintah, dan merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat KI-1, KI-2, KI-3, KI-4, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dirancang guru diantaranya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan sumber belajar, media, serta sistem penilaian. Berdasarkan analisis terhadap RPP yang dirancang guru jika dilihat dari kompenennya sudah mengacu pada kurikulum 2013, terdiri atas komponen (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Untuk menumbuhkan budi pekerti, RPP perlu memuat antara lain: 1) KD sikap, baik spiritual

maupun sosial (untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn); 2) Indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial (untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn); 3) Kegiatan pembelajaran yang efektif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa tetapi sekaligus menumbuhkan karakter; 4) Teknik penilaian untuk memantau pertumbuhan karakter

Semua pendidikan agama yang menjadi subyek penelitian ini telah memiliki RPP mata pelajaran yang mereka ampu, namun juga mereka mengakui dalam penyusunan RPP tersebut lebih banyak mengcopy dengan guru lainnya, dan berorientasi pada keperluan administrasi sekolah, ketimbang untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, sehingga RPP tidak menjadi acuan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.⁸⁵ Dan permasalahan pembelajaran

⁸⁵Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Guru PAI, PAK, dan PAH di SMPN 1 Basarang. Dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani

pendidikan agama yang guru rasakan dan ide pemecahannya tidak tertuan dalam perencanaan pembelajaran yang guru susun.

Selanjutnya jika dianalisis dokumen RPP ke tiga sekolah tersebut, yang sering ditemukan kurang tepat adalah pada rumusan indikator yang merupakan penjabaran dari KD di mana kadang terdapat pengurangan, kadang juga lepas dari rumusan yang dimaksudkan KD, misalnya pada rumusan KD Memahami isi kandungan QS Al-Baynah, rumusan indikatornya menghafal QS Al-Baynah.

Bahan pelajaran untuk pembelajaran agama belum terurai, hanya sub tema apa yang ada dalam buku teks siswa, Idealnya seorang guru harus menguraikan dari sub tema tersebut, agar siswa pada saat melihat (*what I see*) dan membaca (*red*) akan mudah menghubungkan kepada materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Media Pembelajaran, di dalam RPP tertulis media yang digunakan Video, CD Pembelajaran Agama, ternyata pada saat pembelajarannya hanya tataran konsep dalam RPP. Pemilihan metode mengajar dalam RPP masih banyak ceramah dan menghafal saja. Dan ini kurang sinkron dengan langkah-langkah dalam pendakatan saintifik. Begitujuga sumber belajar lebih banyak hany menggunakan buku mata pelajaran, tidak ada tambahan sumber lainnya, misalnya al-Qur'an dan Hadits, atau sumber belajar lainnya, sebagai sumber belajar pendidikan agama, apalagi menggali keberbagai literatur lain yang berhubungan dengan mata pelajaran agama. Walaupun menggunakan kurikulum 2013, namun dalam penilaian nampaknya masih menggunakan KTSP, belum nampak ada penilaian prosesnya.

2)Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

a)Pengembangan Prosedur Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media dan sumber belajar.

Secara umum kegiaatan pembelajaran terdapat dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran. Setiap idealnya harus direncanakan secara matang, agar setiap tahapan tersebut dapat ditempuh secara sistematis, efektif dan efisien.

Proses pembelajaran mengacu pada standar proses pada Kurikulum 2013, dapat dilaksanakan di dalam dan luar kelas, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai, memahami atau meresapi pentingnya nilai, dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama.

Berdasarkan observasi kelas terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang menjadi subyek penelitian ini, dapat diklasifikasi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Guru melaksanakan pembelajaran terdiri atas apersepsi, penyampaian materi, seikit tanya jawab, dan diakhiri dengan kegiatan penutup yang berisikan tugas.
2. Guru melaksanakan pembelajaran yang terdiri dari tahapan salam, absen, apersepsi, menyampaikan materi, sedikit tanya jawab dan diakhiri dengan penutup yang berisikan nasehat.
3. Ada juga guru yang melaksanakan kegiaatan pembelajaran dengan tahapan, salam, absen, pretes, menyampaikan materi, menghubungkan materi dengan kehidupan anak, mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an, tanya jawab, dan nasehat serta diakhiri dengan mendoakan anak.⁸⁶

Secara umum pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk satu arah, yaitu guru mendominasi pembelajaran, kegiatan belajar anak didominasi dengan kegiatan mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, dan menghapalkan materi pelajaran. Belum nampak kegiatan anak untuk menggali berbagai sumber belajar, dan berinteraksi dengannya.

b) Pengembangan Metode dan Media Pembelajaran

Usaha guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal dilihat dari sebearapa gigih ia berusaha pengembangan metode dan

⁸⁶ Observasi yang dilaksanakan kelas tanggal 31 Juli, 15 Agustus, 8 September 2019

media pembelajaran, karena ke dua aspek tersebut merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar anak.

Sesuai dengan standar proses dari pelaksanaan kurikulum 2013 yakni menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dirancang dengan tujuan untuk; a. Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; b. Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; c. Memperoleh hasil belajar yang tinggi; d. Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah; serta e. Mengembangkan karakter siswas⁷. Kelebihan pendekatan saintifik menggunakan berbagai metode yang mengaktifkan siswa, dengan pendekatan ekspository adalah pada kemampuan pengembangan berfikir kritis dan inovatif, bekerjasama/kolaborasi, berkomunikasi, kreativitas. Hal yang demikian tidak ditemukan pada metode ceramah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran pendidikan agama, dapat diklasifikasikan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas sebagai berikut:

1. Sebagian besar mendengarkan/menyimak penjelasan guru
2. Sebagian membuat catatan tentang materi pelajaran
3. Sebagian kecil menanggapi pendapat teman, bila diminta guru
4. Sebagian kecil membaca materi yang akan dipelajari.
5. Sebagian kecil bertanya tentang materis⁸.

Semua item data yang dirangkum dalam gambaran tersebut belum memenuhi harapan pembelajaran yang terdapat dalam standar proses pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan saintifik hanya nampak dalam rumusan RPP, tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum nampak. Guru mengakui belum paham untuk melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.⁹

⁸⁷ Buku Panduan Pembelajaran SMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2016

⁸⁸ Observasi yang dilaksanakan kelas tanggal 31 Juli, 15 Agustus, 8 September 2019.

⁸⁹ Wawancara yang dilaksanakan kelas tanggal 31 Juli, 15 Agustus, 8 September 2019.

Sementara usaha guru dalam mengembangkan media pembelajaran nampaknya sangat minim. Walaupun sekolah berada di daerah terpencil, tidak jaringan telpon dan internet, namun rata-rata sekolah memiliki lcd, dan gurunya ada beberapa yang memiliki laptop, namun dalam pembelajaran mereka jarang, bahkan tidak pernah menggunakannya sebagai media dan sumber belajar. Bahkan pada saat observasi kelas, guru nampak menggunakan laptop pada saat mengajar, tetapi cukup untuk menjadi pegangan guru mengajar, karena tidak dihubungkan dengan lcd⁹⁰.

3)Melaksanakan penilaian

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tersebut penilaian dilakukan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penilaian yang guru lakukan terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan kompetensi kurikulum 2013. Hanya saja aspek sikap yang belum sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dikarenakan kurangnya waktu guru berada lokasi sekolah. Sehingga penilaian tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Sementara pemberian penilaian pengetahuan siswa yang dilakukan guru dengan tes tulis dan lisan. Hal tersebut memudahkan guru dalam menilai. Karena pada penilaian ini guru melihat sejauh mana sikap, pengetahuan atau kompetensi, serta keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa. Serta pemberian penilaian keterampilan yang digunakan guru yaitu penilaian kinerja sesuai dengan rubrik penilaian (unjuk kerja).

SMPN terpencil yang berada di Paramasan, Piani dan Basarang, pelaksanaan penilaian yang digunakan adalah penilaian secara tertulis (pengetahuan). Penilaian secara tertulis ini, siswa dapat menjawab soal-soal berbentuk isian singkat, dan uraian/essay, dan

⁹⁰ Observasi kelas dan wawancara dengan guru PAI SMPN 2 Tapin Tanggal 8 Sept 2019

sikap dinilai secara melihat perilaku siswa saat proses pembelajaran, serta keterampilan dapat dilihat dari skill yang diperoleh siswa dalam memahami serta mendalami pelajaran sesuai dengan rubrik yang ada dalam buku panduan guru. Penilaian praktek menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk praktek (Perbuatan)⁹¹

d. Dukungan Orang Tua terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak dapat hanya dilaksanakan di bangku sekolah, tapi ia memerlukan adanya dukungan dan kerja sama antar lembaga pendidikan, apakah itu pendidikan keluarga, masyarakat, dan tentunya juga lembaga pendidikan sekolah. Setidaknya dukungan tersebut dapat berupa; (1) pendampingan dalam belajar dan pengamalan ajaran agama, (2) motivasi, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa, (3) Fasilitas belajar meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat tulis, dan ruang belajar yang nyaman. Lengkapinya sarana dan prasarana belajar merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Untuk ketiga aspek tersebut menurut kepala sekolah dan guru untuk lingkungan daerah terpencil masyarakat multi agama hampir tidak ada, bahkan untuk wilayah SMPN 2 Piani dan SMPN 1 Paramasan, orang cenderung membiarkan/membebasikan untuk anak belajar/ mengikuti agama apa saja. Keluarga di daerah ini cenderung acuh terhadap urusan agama. Sementara di daerah Basarang kerjasama guru agama dengan orang tua hanya pada saat peringatan hari besar keagamaan saja. Sementara untuk pada kegiatan pembelajaran agama yang sifatnya memperkuat dan membiasakan anak-anak untuk mengamalkan ajaran agama, para orang tua cenderung juga acuh.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, hanya sebagian kecil (dua orang siswa) yang mengakui diajar membaca al-Qur'an dan shalat dari orang tuanya,⁹³. Jarang sekali mereka didampingi orang tua dalam mempelajari pelajaran agama, termasuk dalam membimbing melaksanakan/mengamalkan ibadah sehari-hari. Sebagian besarnya pulang ke rumah anak langsung dengan berbagai

⁹¹ Wawancara dan analisis dokumen RPP

⁹² Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Guru PAI, PAK, dan PAH di SMPN 1 Basarang. Dan tanggal 8 September dengan Guru PAI SMPN 1 Paramasan, dan SMPN 2 Piani

⁹³ Wawancara dengan Peserta Didik SMPN Paramasan tanggal 18 Juli 2019

pekerjaan orang tua, seper ke kebun, ke sawah, ke tambang, ke pasar, dan ke hutan untuk ikut berburu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui sebagian besar orang tua tidak memberikan contoh teladan dalam mengamalkan ajaran agama, kebanyakan mereka (orang tua) beragama Islam (*muallaf*) karena perkawinan, dan tanpa bimbingan yang memadai, sehingga tidak begitu memahami ajaran agama, begitu juga dengan agama lainnya⁹⁴.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Problem Struktural dan Operasional dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama pada SMP Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agama

Telah dipaparkan bagaimana profil masyarakat dan profil sekolah yang menyelenggarakan pendidikan di daerah terpencil multi agama. Pun juga telah dijelaskan bagaimana problem pendidikan agama yang dirasakan guru di sekolah masing-masing. Dari sejumlah problem, dari yang terkait dengan diri peserta didik, seperti sikap tidak disiplin; lambat dalam menangkap pelajaran; kurang minat; kurangnya pengetahuan dasar, dll., hingga masalah yang berkenaan dengan guru pendidikan agama sendiri, seperti latar belakang pendidikan yang tidak sesuai; jarak tempat tinggal yang terlalu jauh, status kepegawaian (PNS/Non PNS), dan aktivitas guru yang terlalu padat; memberikan gambaran, bahwa problem pendidikan agama di daerah terpencil dan multi agama masuk dalam *structural problems* dan *operational problems*. Dalam kajian pendidikan Islam, ada tiga problem utama pendidikan: 1). *Foundational Problems*, yang menyangkut problem dasar, seperti fondasi agama, filsafat, yuridis, empiris/ilmiah, historis, sosiologis, dan sejenisnya. ; 2). *Structural Problems*, yang meliputi problem dari sisi struktural demografis dan geografis, struktur jiwa manusia, struktur ekonomi, struktur rumah tangga, struktur jenjang pendidikan, dan sejenisnya. ; 3). *Operational Problems*, yang mikro berkaitan dengan berbagai komponen dalam pendidikan Islam, atau dari sisi hubungan *input, process, output*, serta *outcome*. Secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam

⁹⁴Wawancara 15 Agustus 2019 dengan Peserta didik SMPN 1 Basarang. Dan tanggal 8 September dengan Peserta didik SMPN 1 Paramasan, dan Peserta didik SMPN 2 Piani

dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, baik yang bersifat nasional maupun transnasional.⁹⁵

Sejumlah masalah yang diutarakan oleh guru-guru di daerah terpencil multi agama itu memang sangat krusial. Seperti yang telah disebutkan, contohnya adalah keluarga. Keluarga adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan agama. Kecenderungan beragama anak mulai dibangun pada lingkungan ini. Dasar-dasar keyakinan kepada Tuhan, dalam agama apa pun, dimulai dari keluarga. Sehingga peminatan belajar agama di sekolah akan kurang jika tidak didorong dari dalam keluarga. Hubungan antara keluarga dan sekolah bersifat fungsional, kedua-duanya memiliki tujuan yang sama. Sehingga pendidikan agama di dalam keluarga dituntut untuk serasi, agar peran sekolah untuk membantu pendidikan anak, khususnya pendidikan agama, berjalan dengan baik dan lancar.

Begitu juga masalah lingkungan. Kurangnya dukungan lingkungan untuk pengamalan ajaran agama bagi anak menjadi penyebab lain rumitnya pengajaran agama di sekolah. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu memfasilitasi anak untuk mengekspresikan keberagaman mereka. Maka, untuk mewujudkan peran lingkungan dalam pendidikan agama, harusnya lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat membantu mewadahi anak untuk mengekspresikan agamanya. Khususnya lembaga pendidikan non-formal yang membantu anak untuk mengenal sumber ajaran mereka melalui pengajaran membaca kitab suci (dalam Islam disebut TPA) dan lain sebagainya.

Masalah-masalah lainnya juga adalah: peranan kepala sekolah, khususnya berkenaan dengan penguatan kepemimpinan (*leadership*); sarana prasarana; kurikulum; dan kompetensi guru agama. Selama masalah itu tidak diselesaikan atau tidak diminimalisir unsur negatifnya, kerumitan pengajaran agama di sekolah akan terus ada.

Memang, sebagaimana yang terurai dalam laporan penelitian, guru-guru telah berupaya menangani masalah tersebut, khususnya yang berkenaan dengan diri anak, dalam bentuk modifikasi sistem penugasan; memilih metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi; memberikan ganjaran dan hukuman; melatih konsentrasi;

⁹⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2-3.

memberi nasehat; menambah waktu belajar; dan membiasakan praktek pengamalan ajaran agama; namun upaya tersebut belum tersusun dalam suatu rancangan pembelajaran, apalagi dalam suatu kegiatan penyelesaian yang terencana dan sistematis seperti kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Artinya, problem struktural tersebut di atas disertai juga dengan problem operasional (*operational problems*).

Problem operasional (*operational problems*), khususnya kegiatan proses, menghendaki pembelajaran yang didasarkan atas perencanaan yang matang, yang merupakan respons atas problem yang berkembang di kelas. Sebagaimana yang terekspose dalam laporan penelitian, guru-guru agama di daerah terpencil dan multi agama menyebutkan, di antara masalah yang bersumber dari diri peserta didik adalah: sikap tidak disiplin, baik dalam mengerjakan tugas, ataupun dalam memperhatikan penjelasan guru; mudah lupa akan pelajaran yang baru dijelaskan, lambat paham; kurang minat belajar agama; dan dasar pengetahuan agama mereka yang lemah (dalam kasus membaca al-Qur'an misalnya, rata-rata belum mengenal baca tulis al-Qur'an).

Problem-problem tersebut harusnya dimasukkan dalam perencanaan untuk dicarikan solusinya. Sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, selain direncanakan sebagai kegiatan transfer pengetahuan, juga sebagai upaya penanganan atas problem-problem yang muncul di kelas. Pada kenyataannya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, semuanya (pada masing-masing sekolah yang diteliti), lebih pada pemenuhan administrasi sekolah saja, dalam praktiknya, RPP sama sekali tidak dijadikan acuan dalam pembelajaran. Sehingga masalah dalam pembelajaran terus-menerus ada. Untuk menyelesaikan masalah seperti ini, diperlukan level pemikiran baru, baik itu oleh dewan guru maupun kepala sekolah. Seperti yang dikatakan Einstein mengatakan "*the significant problems we face cannot be solved at the same level of thinking we were at when we created them*"⁹⁶.

Permasalahan lainya adalah kualifikasi guru-guru bertugas di daerah terpencil sebagian besar dibawah standar, guru-guru yang kurang kompeten, tenaga pendidik yang mengajar dengan ilmu yang seadanya, ketidak sesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan

⁹⁶Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring Character the Ethic* (New York: Free Press, 2004), hlm. 42.

bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang standarkan. Hingga permasalahan fasilitas yang kurang cukup memadai untuk menunjang kemajuan proses belajar mengajar yang mereka lakukan,.

Kondisi tersebut menjadi kondisi yang lumrah di daerah terpencil tapi di satu sisi menjadi hal yang tabu di perkotaan. Tak banyak yang mengetahui atau peduli dengan nasib pendidikan anak-anak di daerah terpencil. Banyak anak daerah terpencil yang bernasib malang karena tak dapat memperoleh pendidikan yang bermutu.

Penelitian ini telah membahas bagaimana kinerja guru dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama, yang dilihat dari tiga aspek yakni; merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi. Sebagaimana yang terungkap dalam laporan penelitian, tiga aspek tersebut tidak sinkron dalam praktiknya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat tidak dijadikan acuan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Walau demikian, secara terpisah, RPP yang dibuat, sudah mengacu pada standar Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Hanya pada detail-detailnya, seperti sinkronisasi antara KI, KD, dan Indikator, ditemukan sejumlah kesalahan-kesalahan.

Dalam menyusun RPP, Kompetensi Inti yang berisi KI 1 (Sikap Keagamaan); KI 2 (Sikap Sosial); KI 3 (Pengetahuan); dan KI 4 (Penerapan Pengetahuan), adalah terjemahan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi Inti pada dasarnya adalah unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Ia menjadi pengikat kompetensi dasar, baik yang bersifat vertikal (keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas/jenjang pendidikan ke kelas/jenjang pendidikan di atasnya) maupun yang horisontal (Keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar mata pelajaran lainnya). Keempat KI di atas harus dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran secara integratif. KI 1 dan KI 2 dikembangkan secara tidak langsung pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan (KI 4).

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan

karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Adapun indikator adalah ukuran, karakteristik, ciri-ciri, atau proses yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Oleh karenanya indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, membedakan, menghitung, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemostrasikan, dan mendeskripsikan. Kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator. Di mana indikator-indikator tersebut, yang menggunakan kata kerja operasional, menjadi penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang diturunkan dari pengikatnya, yaitu KI.

RPP guru-guru agama di daerah terpencil multi agama menunjukkan sejumlah ketidaksinkronan antara indikator dengan Kompetensi Dasarnya. Misal, KD yang merujuk pada KI 3, disebutkan memahami, namun pada indikatornya ditulis menghafal.

Menurut aturan dalam pembuatan indikator, untuk penulisan indikator memahami, kata-kata operasionalnya adalah: menterjemahkan, mengubah, mengeneralisasikan, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.

Adapun untuk KD menerapkan, kata operasional indikatornya adalah: mengoperasikan, menghasilkan, mengatasi, mengubah, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung. Pada KD level dasar (sebelum memahami dan menerapkan), adalah: mengetahui, indikatornya adalah: menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, dan menjelaskan.

Kemudian tujuan pembelajaran. Biasanya, dalam membuat tujuan pembelajaran harus memuat empat unsur berikut: *Audience*, *Behavior*, *Condition*, *Degree*, yang disingkat menjadi ABCD. *Audience* adalah siswa; *Behavior* adalah kemampuan yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran; *Condition* adalah aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran; dan *Degree* adalah tingkatan atau perilaku yang diharapkan. Contohnya: "Melalui membaca surah an-Nahl/16 ayat 125 siswa dapat menyebutkan isi pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan benar." A (siswa), B (Mentionkan isi pesan), C (membaca surah an-Nahl/ 16 ayat 125), D (dengan benar).

Selebihnya, bagian-bagian dari RPP seperti materi pembelajaran; pendekatan pembelajaran/ model/ metode; media/ alat/bahan; sumber belajar; dan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), tidak jauh menyimpang dari ketentuan dalam pembuatan RPP.

Pelaksanaan pembelajaran biasanya ada: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hanya saja, dalam pelaksanaan ini, guru-guru agama di daerah terpencil, pada umumnya tidak mengacu pada RPP yang mereka buat. Walau terpenuhi unsur-unsur seperti: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, dalam praktiknya, pendekatan, model, metode, yang termaktub pada RPP, tidak dilaksanakan. Itu sudah dibahas pada bagian awal pembahasan. Seperti yang dikatakan oleh guru-guru sendiri, bahwa RPP bagi hanya sebagai penggugur administrasi sekolah saja. Padahal dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013, di situ siswa diajak berperan aktif sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, adapun guru dengan mudah dapat menilai aspek KI 2 yang termasuk sukar diterapkan pada proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, sesuai Permendikbud No. 103 Tahun 2014, dinyatakan, bahwa pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran yang terdiri dari: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi/mencoba; menalar/ mengasosiasi; dan mengkomunikasikan, atau dalam bahasa Inggris: *observing; questioning; experimenting; associating; dan communicating*.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: a. sikap; b. pengetahuan; dan c. keterampilan. Dan bentuk Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/ atau bentuk lain yang diperlukan⁹⁷. Guru-guru di daerah terpencil multi agama, dalam pembelajaran agama, dalam praktiknya telah melaksanakan penilaian. Hanya saja mereka umumnya melakukan penilaian yang lebih terkonsentrasi pada pengetahuan dan keterampilan siswa. Sementara penilaian pada aspek sikap,

⁹⁷ Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, pasal 3 no 1 dan Pasal 6 No 1

cenderung diabaikan. Salah satu penyebabnya adalah, langkah-langkah pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa tidak dipraktikkan.

Kemudian pada bagian aktivitas pendidik dan peserta didik. Aktivitas yang berlangsung di sekolah ini dapat dikelompokkan dalam lima hal: a). Mendengarkan/menyimak penjelasan guru; b). Membuat catatan tentang materi pelajaran; c). Menanggapi pertanyaan/pendapat teman atau guru; d). Membaca materi yang akan dipelajari; e). Bertanya tentang materi. Dari kelima aspek tersebut, berdasarkan hasil penelitian, yang paling dominan dari kelima hal itu adalah peserta didik menyimak penjelasan guru dan yang paling sedikit adalah pemberian tanggapan. Ini sebenarnya adalah konsekuensi logis dari pelaksanaan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru/pendidik (*Teacher Centered Learning*). Dalam pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang bergairah. Guru Beranggapan dengan cara menyampaikan pelajaran dengan model tersebut, murid akan mudah menyerap pengetahuan. Padahal dalam *active learning*, mestinya peserta didik lebih banyak terlibat. Seperti yang dikatakan oleh konfusius: "Yang saya dengar, saya lupa, yang saya lihat, saya ingat, dan yang saya kerjakan, saya pahami." Ini kemudian menjadi wajar, mengapa, seperti yang dikeluhkan oleh guru, peserta didik mudah lupa dalam menerima pelajaran. Apalagi, jika guru-guru mengetahui, bahwa cara belajar anak itu beragam. Ada yang mudah mengingat/paham jika mendengar (audio); ada yang mudah mengingat/paham jika melihat (visual); atau keduanya sekaligus (audio-visual); dan ada yang mudah mengingat/ paham jika dia mempraktekkan (kinestetik).

Terakhir adalah berkenaan dengan dukungan orang tua terhadap pembelajaran agama. Sebagaimana yang terungkap dalam masalah pembelajaran yang diutarakan oleh guru, bahwa orang tua peserta didik terlihat kurang dalam memberikan dukungan pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Mereka tidak melakukan pendampingan, tidak memberikan motivasi, dan juga tidak memberikan fasilitas pembelajaran agama dengan memadai. Bahkan, seperti yang terjadi di Kecamatan Paramasan dan Piani, orang tua membiarkan/membebasikan anak untuk belajar agama apa saja di sekolah. Ini dapat dipahami karena agama bagi masyarakat terpencil dan multi agama, khususnya di kecamatan Paramasan, bukanlah

sesuatu yang penting. Sehingga sikap demikian berimbas pada cara bagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka dalam pendidikan agama.

2. Alternatif Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Agama pada SMP di Daerah Terpencil

Guru-guru pendidikan agama di daerah terpencil rata-rata menyadari permasalahan pembelajaran yang harus mereka selesaikan, mereka memiliki keresahan terhadap berbagai permasalahan tersebut, misalnya ada satu orang guru PAI yang menetap di daerah terpencil tersebut, mendedikasikan dirinya untuk membimbing masyarakat setempat dan para murid dalam bidang agama Islam. Hanya saja usaha pengembangan pembelajaran yang mereka lakukan belum teruang dalam bentuk perencanaan yang dirancang secara sistematis.

Untuk mengatasi permasalahan pokok di atas maka akan dipaparkan beberapa alternatif solusi yang mungkin bisa dijalankan demi perbaikan pembelajaran yang diusakan oleh guru yang bertugas di daerah terpencil.

a. Meningkatkan kapasitas guru Pendidikan Agama baik *soft skill* maupun *hard skill*.

Pengangkatan/penugasan guru Pendidikan Agama di daerah terpencil (pedalaman) merupakan suatu problem tersendiri, beberapa guru adalah guru honorer, dan juga guru baru (Calon Pegawai). Secara pengalaman baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan mengajar masih sangat rendah. Maka salah satu solusi yang bisa mengatasi adalah dengan memberikan pelatihan peningkatan kapasitas *hard skill* bagi guru Pendidikan Agama.

Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Seorang guru minimal memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial⁹⁸. Dengan istilah lain keempat kompetensi guru tersebut dibagi ke dalam dua kelompok yaitu disebut dengan *hard skill* dan *soft skill*.

⁹⁸ Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang disempurnakan dalam: Lampiran Permendiknas No 16/2007 tentang kompetensi guru

Hard skill guru Pendidikan Agama merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (Pendidikan Agama). *Hard skill* adalah pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang. Pengetahuan teknis yang meliputi pengetahuan dibutuhkan untuk profesi tertentu dan mengembangkannya sesuai dengan teknologi, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta menganalisis. *Hard skill* menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit). Dengan demikian *hard skill* guru Pendidikan Agama adalah gambaran penguasaan terhadap materi Pendidikan Agama, Keterampilan dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran dan mengelola kelas, serta melaksanakan evaluasi. Syarat mutlak seorang guru adalah memiliki keahlian dan skill yang baik, yakni mempunyai kecakapan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugasnya.

Komisi Kurikulum Bersama P3G (2006), merumuskan kompetensi profesional guru di Indonesia terdiri dari: (1) menguasai bahan pelajaran; (2) mengelola program pembelajaran; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran⁹. Kesepuluh kompetensi tersebut menjadi prasyarat seorang guru.

Keberhasilan mengajar tidak saja dilihat dari kemampuan teknologi dan kemegahan gedung, tapi terlihat pada kemampuan guru mengelola kelas belajar secara kreatif dan menyenangkan. Secanggih apapun teknologi yang terus berkembang itu tidak akan pernah mempengaruhi kualitas pendidikan ketika gurunya tidak kreatif sebagai pengajar. Di sini kuncinya bukan pada teknologi tapi kuncinya ada pada kualitas sumber daya manusianya sehingga dalam dunia pendidikan secanggih apapun teknologi yang berkembang jika cara mengajar guru masih jadul atau tidak kreatif maka tidak akan terjadi perubahan yang signifikan pada hasil yang diinginkan, termasuk juga karakter.

⁹Hamzah B Uno. Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara 2006:26

Soft skill merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang¹⁰⁰. *Soft skill* merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya¹⁰¹. *Soft skill* bagi Guru Pendidikan Agama merupakan hal yang sangat penting, mengingat seorang guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga pendidik, dan pelatih bagi anak. Guru banyak menghadapi berbagai persoalan pembelajaran, baik ketika di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Kurangnya perhatian terhadap *soft skill* guru berakibat pada kualitas peserta didik kita yang belum maksimal¹⁰². Untuk meningkatkan hasil pendidikan Agama Islam, seorang guru harus mempunyai *soft skill* yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru di dalam mengemban tugasnya banyak mempengaruhi diri peserta didik, kemudian peserta didik kelak akan membentuk sebuah masyarakat yang luas yang terbangun dari baik dan buruknya sebuah kepribadian dan rasa sosial yang dimilikinya. Untuk meningkatkan kapasitas *soft skill* dan *hard skill* guru salah satunya adalah dengan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*), yaitu suatu proses perbaikan dan pengembangan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Cara meningkatkan kompetensi guru diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan, dengan bobot kurikulum yang telah ditentukan oleh lembaga kediklatan, sehingga dengan kompetensi akan meningkatkan kualitas

¹⁰⁰ Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 235

¹⁰¹ Badudu. J. J. dan sultan Muhammad Zain, (1994). Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Pelajar

¹⁰² Mudhofir, Ali (2012) Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesi. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hlm 37

pendidikan di Indonesia. Menurut kajian Balai Diklat Keagamaan Jawa Tengah, bahwa peningkatan kompetensi yang dicapai melalui pendidikan dan pelatihan pada tahun 2014 untuk diklat reguler adalah 34,78%, sedangkan untuk diklat di tempat kerja adalah 13,57%, dengan demikian kedua jenis diklat dapat meningkatkan kompetensi guru.¹⁰³ Berdasarkan kajian ini layak juga untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan memberikan pelatihan guru-guru di daerah terpencil, sesuai dengan karakteristik permasalahan mereka.

b. Merakayasa kurikulum pendidikan agama jenjang SMP yang sesuai dengan kondisi peserta didik, orang tua, dan lingkungan yang melingkupinya

Kurikulum pendidikan pada dasarnya berlaku untuk seluruh sekolah di wilayah NKRI, namun kenyataan di lapangan beberapa daerah masih belum bisa melaksanakan kurikulum dengan baik. Hal tersebut bukan karena keengganan dari para tenaga pendidik, namun kenyataan di daerah terpencil untuk melaksanakan kurikulum sangat sulit. Kesulitan utamanya yaitu karena sarana dan prasarana pendidikan belum layak, dan tenaga pendidik masih belum mencukupi sehingga sangat kesulitan dalam mengelola pembelajaran dengan baik sesuai dengan instruksi kurikulum. Oleh sebab itu, sudah selayaknya di daerah tertinggal harus memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda dengan kurikulum secara nasional. Perlakuan khusus ini diperlukan untuk menyesuaikan keadaan pada masing-masing wilayah terpencil. Dalam hal ini, jika kita sulit untuk mengajarkan baca, tulis, dan menghitung pada siswa maka setidaknya kita dapat mengajarkan kepada mereka cara hidup yang layak.

c. Memperbanyak Interaksi dengan Dunia Luar

Selama ini guru, anak, orang tua (keluarga), masyarakat pada daerah terpencil, jarang berinteraksi dengan dengan masyarakat luar. Mereka mengetahui dunia luar hanya melalui televisi, maka perlu

¹⁰³ Drs. Junaidi, M.Pd 2001 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan tersedia pada: <https://bdksemarang.kemenag.go.id/upaya-meningkatkan-komptensi-guru-melalui-pendidikan-dan-pelatihan>

dilakukan interaksi dengan dunia luar secara nyata. Manusia sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentu tidak luput dari interaksi atau komunikasi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menempatkan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pengabdian masyarakat, keadaeah terpencil. Interaksi dengan perguruan tinggi dapat memberikan dampak positif bagi kedua pihak.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disusun simpulan penelitian tentang pengembangan pembelajaran pendidikan agama oleh guru pada sekolah menengah pertama (SMP) daerah terpencil masyarakat multi agama di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah ini, yaitu:

1. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Oleh Guru pada SMP Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agam dilihat dari tahapan kegiatan pengembangan pembelajaran telah dilakukan guru seperti: (a) Guru merasakan adanya masalah, dan telah dapat mengidentifikasinya seperti; seperti: sikap anak yang kurang disiplin, lemahnya daya ingat dan memahami anak, kurang berminat dalam belajar, pengetahuan awal yang di bawah standar (b) Guru juga telah berusaha mencari solusi dengan mengemukakan berbagai ide sebagai alternatif solusi, seperti; mencoba memodifikasi sistem penugasan; memilih metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi; memberikan hadiah dan hukuman atas untuk meningkatkan motivasi; melatih konsentrasi; memberikan nasehat; menambah waktu belajar; dan membiasakan praktek pengamalan ajaran agama.
2. Guru berusaha menampilkan kinerja yang luar biasa yaitu dengan berusaha datang ke daerah terpencil yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal, dan ada juga yang bersedia tinggal di daerah terpencil untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik, berusaha menyiapkan rencana pembelajaran, hanya saja kurang begitu mengerti fungsinya, melaksanakan berbagai alternatif mengajar, menambah jam belajar, mendirikan lembaga pendidikan masyarakat yang menunjang pembelajaran pendidikan agama seperti TPA dan majlis ta'lim. Usaha guru untuk menyelesaikan masalah yang mengganggu jalannya pembelajaran memang masih bersifat temporal, belum dirancang dalam perencanaan secara sistematis, sehingga akar masalahnya belum tertangani dengan baik, seperti membuat perencanaan pembelajaran yang tersistematis (RPP). RPP tersebut tidak direncanakan untuk digunakan dalam pembelajaran, tetapi lebih pada pengguguran

kewajiban administratif dalam syarat-syarat pembelajaran. Sehingga, masalah-masalah yang disebutkan oleh guru-guru (seperti kurangnya minat peserta didik dalam belajar), solusinya tidak tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang terukur. RPP yang disusun juga nampak tidak sinkron dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kemudian aspek penilaian pada mata pelajaran agama. Jika melihat dokumen RPP yang ada, semua aspek seperti: Keyakinan, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Pengamalan Pengetahuan, semuanya tercakup dan mencukupi. Hanya saja dalam prakteknya, penilaian hanya berjalan di seputar pengetahuan siswa saja; seperti tes formatif dan sumatif. Adapun penilaian sikap dan keyakinan kurang diperhatikan. Ini disebabkan karena sistem pembelajaran yang ada lebih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Pada bagian aktivitas pendidik dan peserta didik dapat dikelompokkan lima hal: a). Mendengarkan/menyimak penjelasan guru; b). Membuat catatan tentang materi pelajaran; c). Menanggapi pertanyaan/pendapat teman atau guru; d). Membaca materi yang akan dipelajari; e). Bertanya tentang materi. Hanya saja yang paling dominan dari kelima hal itu adalah peserta didik menyimak penjelasan guru dan yang paling sedikit adalah pemberian tanggapan.

3. Terakhir adalah berkenaan dengan dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pembelajaran agama, sebagaimana yang terungkap dalam masalah pembelajaran yang diutarakan oleh guru, bahwa orang tua peserta didik terlihat kurang dalam memberikan dukungan pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Mereka tidak melakukan pendampingan, tidak memberikan motivasi, dan juga tidak memberikan fasilitas pembelajaran agama dengan memadai. Bahkan, seperti yang terjadi di Kecamatan Paramasan dan Piani, orang tua membiarkan/membebasikan anak untuk belajar agama apa saja di sekolah. Anak yang berlatar belakang keluarga yang beragam kepercayaan cenderung acuh terhadap pendidikan agama anaknya, begitu juga dengan tingkat ekonomi yang rendah mereka mengutamakan anak bekerja; Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung pengamalan ajaran agama; Kepala sekolah yang berbeda agama dengan anak; Kurangnya sarana prasarana; serta kurikulum yang kurang relevan dengan kondisi peserta didik. Masalah yang bersumber dari guru sendiri, seperti tidak sesuai

kompetensi dan jarak tempat tinggal mereka yang jauh dari tempat tugas/tidak bersedia menetap di wilayah tempat tugas

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian yang dirumuskan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa saran, pertama kepada guru Pendidikan agama, yaitu:

1. Permasalahan yang dirasakan guru dalam pembelajaran perlu ditindaklanjuti dengan rancangan kegiatan yang sistematis, terencana, dan dapat dilaksanakan.
2. Membuat perencanaan pembelajaran (RPP) hendaknya yang benar-benar diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran agama lebih menarik dan efektif
3. Perlu merancang materi ajar (menyesuaikan isi kurikulum pendidikan agama) dengan karakteristik, dan kebutuhan anak.
4. Guru-guru di daerah terpencil perlu membangun hubungan komunikasi dengan orang tua, dan tokoh masyarakat dan mendiskusikan dengan mereka akan pentingnya pendidikan agama di rumah. Dengan harapan, para orang tua yang awalnya tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap pendidikan agama, mulai memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak-anak mereka.

Kepada dinas pendidikan, atau pihak terkait disarankan:

1. Memberikan perhatian lebih kepada masyarakat multi agama di daerah terpencil khusus yang berkenaan dengan peningkatan kesejahteraan dan kompetensi guru, khususnya guru agama.
2. Melengkapi sarana dan pasilitas yang mendukung terlaksananya pelaksanaan pembelajaran secara lebih maksimal.
3. Meningkatkan pengawasan ke daerah terpencil, dalam rangka menjaga kualitas dan kuantitas layanan pendidikan.
4. Memberikan penguatan dan pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) kepada guru-guru di daerah terpencil dan multi agama, terkhusus untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di kelas.
5. Memberikan fasilitas-fasilitas pendidikan keagamaan jalur luar sekolah, seperti TPA (Taman Pendidikan Agama), majlis ta'lim dan

sejenisnya, dengan harapan, lembaga-lembaga tersebut membantu memperkenalkan ajaran agama sejak dini dan menyiapkan anak untuk masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan pendidikan agama yang memadai (sesuai standar).

6. Dikarenakan di daerah terpencil banyak yang memeluk agama Islam, maka Kemenag Wilayah perlu mempertimbangkan berdirinya sekolah madrasah seperti MI dan MTs.
7. Kepada perguruan tinggi, da'i, penyuluh agama, dan para peneliti disarankan untuk lebih mengarahkan kegiatan ke daerah terpencil, terkhusus masyarakat multi agama, karena pada dasarnya mereka belum memahami ajaran agama dengan benar, walaupun mereka sudah beragama Islam, Kristen atau Hindu. Masyarakat terpencil gampang saja pindah-pindah agama, maka perlu bimbingan yang lebih gigih lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, (1074) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, , Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Aksara, 1992.
- Ali, Muhammad, "Pendidikan Kecakapan Hidup," Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., dan Rasjidin, W. (2007) (Penyunting), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Handbok*. Bandung: Fifi Press, .
- Al-Toumy al- Syaibani, Umar Muhammad. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.
- Anitah, Sri. (2003). *Pembelajaran Terpadu Implementasi, Implementasi Paradigma Konstruktivistik Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Anwar, (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung:
- Arifin, (2010) *Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran*; Yogyakarta, LkIS.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachman (2012). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta Rajawali Pers
- Azra, Azyumardi, (20012) *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*,
- B Uno, Hamzah (2006) *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Paramasan dalam Angka* (Kabupaten Banjar: BPS Kabupaten Banjar, 2018), hlm. 6.
- Badudu. J. J. dan sultan Muhammad Zain, (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar

- Bjorklund, D. F. (2000). *Children's Thinking: Developmental function and Individual differences*. 3rd ed. Belmont, Caifornia: Wadsworth
- Daradjat, Zakiyah (1976) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1976.
- Darajad, Zakiah dkk. (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djahiri, Achmad Kosasih, *Panduan Metodologi Pengajaran Pendidikan Nilai Moral*, Bandung: Lab. PMP IKIP, 1992.
- Djahiri, Achmad Kosasih. (1992) *Panduan Metodologi Pengajaran Pendidikan Nilai Moral* (Bandung: Lab. PMP IKIP)
- Encarta Reference Librari premium (2005). Redmond, Washington: Microsoft Encarta.
- Fatah, Ahmad. 2018, *Problematika Pendidikan di Daerah Terpencil*, tersedia <https://www.reseachgate.net>.
- Faudah, Immaratul. (2015) *Analisis Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Daerah Pinggiran*, UIN Malang.
- Gage, NL., *Handbook of Research on Teaching*, Chicago: Rand McNally, 1964.
- Gojwan, Asep. (2004) *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Kota Bandung*. Tesis Program Magister UPI Bandung
- H Peters, Cw Burnett, GF Farwell, (1963) *Introduction to Teaching*, New York: McMillan Company.
- Hamalik, Oemar, *Model-model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PPS UPI, 2000.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamdani Hamid, (2013) *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.

Hasan, Said Hamid (1988) *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta. Dierjen Dikti Depdikbud.

http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDI_DIKAN/MIMBAR_NO_3_2005/Problem_Pendidikan_Agama_pada_Masyarakat_Plural.pdf

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Meratus

https://www.kaskus.co.id/show_post/530eedf148b465b578b4612/25/suku-dayak-bukit

Identifikasi Lokasi Desa Terpencil Desa Tertinggal dan Pulau-Pulau Kecil, tersedia http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pedoman/panduan_identifikasi_desa_terpencil.pdf

Junaidi, (2001) *Upaya Meningkatkan Komptensi Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan* tersedia pada: <https://bdksemarang.kemenag.go.id/upaya-meningkatkan-komptensi-guru-melalui-pendidikan-dan-pelatihan>

Kecamatan Piani dalam angka (2018) tersedia: <https://tapinkab.bps.go.id/publication>

M.S., Kaelan. (2010) *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain* Yogyakarta:Paradigma.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2008) *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Rosdakarya. Bandung

Majid, Abdul. (2005) *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudhofir, Ali (2012) *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Muhaimin, (2011) *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Ali, (1992) *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Aksara, ,

Nana Syaodih Sukmadinata, (2007) *Pengembangan Kurikulum* (Bandung, Remaja Rosda Karya.

- NL. Gage, *Handbook of Research on Teaching* (Chicago: Rand McNally, 1964)
- Noeng Muhajir, (1994) *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Oemar Hamalik, (2006) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang disempurnakan dalam: Lampiran Permendiknas No 16/2007 tentang kompetensi guru
- Permendikbud Nomor 34 Tahun 2012 pasal 2: *Tentang Kriteria daerah tertinggal*
- Priansa, Doni Juni. (2009) *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*
- Profil SMPN 1 Paramasan tahun 2019
- R. Covey, Stephen. (2004) *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring Character the Ethic* (New York: Free Press.
- Ramayulis, (2015) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riley, Richard W. (1998), *Religious Exspression In Public Schools: a Statement of Principles*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED416591.pdf>
- Salamah, (2004) *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran Penndidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa*, Tesis Program Magister UPI Bandung
- Salim, Emil. (1982) *Lingkungan Hidup dan Pembagunan*, Mutiara Jakarta.
- Sumanto, Wasty. (2013) *Psikologi Pendidikan*. Penerbit RinekaCipta.
- Sumardi Suryabrata, (2011) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN. (2001), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Syauqi, Abrari. (2017) *Deskripsi Kualitas Kelengkapan Perangkat Pembelajaran dan Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama*

*Islam pada SMPN di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Tesis
Program Magister Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.*

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta:
Wacana Intelektual.